ANALISIS FUNGSI KELUARGA DALAM MEMBANTU PROSES PEMULIHAN PENDERITA GANGGUAN SKIZOFRENIA DALAM SERIAL DRAMA KOREA IT'S OKAY THAT'S LOVE KARYA NOH HEE-KYUNG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

TRI ISNAENI

NIM. 1522101047

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Isnaeni

NIM : 1522101047

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **" Analisis Fungsi Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Penderita Gangguan Skizofrenia Dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love Karya Noh Hee-Kyung"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan tunjukan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pecabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 4 September 2019

METERAI TEMPEL 6000

Tri Isnaeni,

NIM 1222101047

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

ANALISIS FUNGSI KELUARGA DALAM MEMBANTU PROSES PEMULIHAN PENDERITA GANGGUAN SKIZOFRENIA DALAM SERIAL DRAMA KOREA IT'S OKAY THAT'S LOVE KARYA NOH HEE-KYUNG

yang disusun oleh Saudara: **Tri Isnaeni,** NIM. **1522101047,** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling,** Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **17 Oktober 2019,** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.
NIP 19791015 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi. M.A.Psi
NIP 19790530 200701 2 019

Penguji Utama,

Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.
NIP 19661007 200003 1 002

Mengetahui,
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Tri Isnaeni

NIM : 1522101047

Judul : Analisis Fungsi Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Penderita Gangguan Skizofrenia Dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love Karya Noh Hee-Kyung.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S. Sos.)

Wassalamu'alaikum wr.wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 4 September 2019

Pembumbing,

Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I,

NIP

MOTTO

Kerahkan hati, pikiran, dan jiwamu ke dalam aksimu yang paling kecil sekalipun. Inilah rahasia kesuksesan.[1] (Swami Sivanda)

IAIN PURWOKERTO

[1]Motto hidup. Diakses di https//:www.kepogaul.com/inspirasi/motto-hidup-orang-sukses/. Pada Tanggal 4 Oktober 2019, pukul 12:20.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin sujud syukur kepada Allah SWT dengan segala nikmat dan Ridho-Nya sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dan semoga menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat nantinya. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akanku disetiap langkahku. Mudahmudahan Allah memberikan kesehatan, rezeki yang halal, dan umur yang bermanfaat.
2. Kakak-kakakku, adikku, kakak ipar, dan sepupuku tanpa kalian saya mungkin tidak akan memulai untuk menulis skripsi ini. Kalian sudah memberiku ide, cara penulisan dan masih banyak lagi, saya tak tahu harus mengatakan apalagi selain terima kasih.
3. Bapaku yang sedang sakit, semoga dengan selesainya skripsi ini, dapat menjadi penggembira dan penurun rasa sakit yang kakak rasakan. Tentunya semoga lekas sembuh dan beraktivitas seperti biasa.
4. Teman-temanku, yang tidak bisa kusebutkan satu per satu yang selalu memberikan nasehat, semangat dan motivasi semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dan semoga tali silaturahim kita bersama tetap terjaga.
5. Tidak lupa saya sangat berterima kasih kepada teman saya, Kamila Nur agustina, Resti Lutfianti panutanku dan teman rumahku yang selalu mensupportku
6. Feny Tri Nandayani dan Ade Suryaningsih. Teman dari awal kuliah sampai sekarang, terimakasih untuk waktu yang telah kita habiskan bersama, terimakasih untuk mau berjuang beriringan denganku.
7. Khanif Nur Sigit, engga tau mau ngomong apa, intinya terimakasih buat semuanya.

IAIN PURWOKERTO

FUNGSI KELUARGA DALAM MEMBANTU PROSES PEMULIHAN PENDERITA GANGGUAN SKIZOFRENIA MELALUI SERIAL DRAMA KOREA IT'S OKAY THAT'S LOVE KARYA NOH HEE-KYUNG

TRI ISNAENI
NIM: 1522101047

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Drama "It's Okay That's Love" menceritakan tentang keluarga yang berusaha membantu Pemeran Utama untuk kembali pulih dari gangguan Skizofrenia yang di alaminya. Dalam proses penyembuhan gangguan Skizofrenia bukan hanya secara medis saja, tetapi peran atau fungsi keluarga sangatlah berpengaruh dalam proses penyembuhanya. Dalam dunia nyata penderita gangguan Skizofrenia kehadiranya sering dianggap sebagai aib keluarga, penderita Skizofrenia juga sering mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Banyak penderita Skizofrenia yang dibuang, dikurung, dan bahkan dipasung. Fungsi keluarga seharusnya memberikan motivasi baik fisik maupun psikis. Rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana fungsi keluarga dalam membantu proses pemulihan gangguan Skizofrenia yang dialami oleh Jang Jae-Yeol. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku gangguan Skizofrenia yang dialami Jang Jae-Yeol dalam serial drama Korea It's Okay That's Love serta mendalami dan mengkaji mengenai fungsi keluarga dalam membantu pemulihan penderita gangguan Skizofrenia di serial drama Korea It's Okay That's Love.

Dalam skripsi ini, menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka, dimana penelitian pustaka adalah metode dimana data penelitian sebagian besar akan diambil dari kepustakaan, mislanya, buku, artikel, dokumen dan laporan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Dari sepuluh (10) fungsi keluarga yang diungkapkan para ahli ada lima (5) yang sesuai dengan penemuan peneliti dalam drama tersebut adalah; (1) Fungsi Ekonomi, (2) Fungsi Perawatan dan Pemeliharaan. (3) Dukungan Emosional., (4) Fungsi Cinta Kasih., (5) Fungsi Melindungi.

Kata kunci: *It's Okay That's Love, Skizofrenia, Fungsi Keluarga*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWTyang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW juga keluarganya, sahabat-sahabatnya serta semua orang yang meniti jalannya. Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Terelesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan-bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih sudah mau menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan Bapak, terimakasih sudah mau terlalu sabar membimbing skripsi saya dan terimakasih atas semua ilmu yang pernh di ajarkan kepada saya. Permintaan maaf saya yang sebesar-besarnya jika dalam proses bimbingan ada hal yang kurang berkenan di hati Bapak.
4. Kepada Bu Nur Azizah, S.Sos.I., M.S.I., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto
5. Alief Budiyono, M.Pd., Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah banyak memberikan pengetahuan yang begitu berarti, serta seluruh staff Tata Usaha dan Kemahasiswaan yang banyak membantu dalam proses kelengkapan arsip.
7. Seluruh Dosen dan Staff Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Ayah dan Ibu yang selalu mendo’akan dan mendukung kami.

9. Orang tua dan keluarga yang selalu mendo'akan dan mendukung kami.
10. Mr. Noh Hee-Kyung yang sudah membuat karya yang sangat mengagumkan sampaisampai saya sangat tertarik untuk menelitinya untuk lebih jauh. Thank you sir, really appreciate it.
11. Teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2015 yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungannya.
12. Teman-teman, kaka-kaka dan sepupu yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang mendo'akan, mendukung dan memberi semangat.
13. Seluruh pihak yang ikut membantu dan mendukung sehingga penulis bisamenyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sepenuhnya belum sempurna dan masih terdapat kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya. semoga skripsi ini sbermanfaat bagi penulis dan pembacanya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Operasional 7
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
E. Kajian Pustaka 11
F. Metodologi Penelitian 16
G. Sistematika Penulisan 17
BAB II KERANGKA TEORI 19
A. Analisis Tokoh dan Penokohan 19
B. Deskripsi tentang Skizofrenia 22
1. Definisi Skizofrenia 22
2. Ciri-Ciri Skziofrenia 26
3. Jenis-Jenis Skizofrenia 28
4. Penyebab Skizofrenia 29
C. Deskripsi tentang Fungsi Keluarga 31
1. Definisi Keluarga 31
2. Fungsi Keluarga dalam Prespektif Asuhan Keperawatan Keluarga 33

IAIN PURWOKERTO

D. Definisi Fungsi Keluarga dalam Skizofrenia 36
1. Fungsi Keluarga dalam Skizofrenia 36
E. Deskripsi Tentang Proses Pemulihan Skizofrenia 42
1. Definisi Pemulihan Skizofrenia 42
BAB III GAMBARAN UMUM 46
A. Definisi Serial Drama Korea It's Okay That's Love 46
1. Profil Serial Drama Korea It's Okay That's Love 46
2. Sinopsis It's Okay That's Love 47
3. Pemeran Drama It's Okay That's Love 49
4. Rating It's Okay That's Love 51
B. Skizofrenia Jang Jae-Yeol dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love Karya Noh Hee-kyung 53
C. Fungsi Keluarga dalam Membantu Pemulihan Penderita Gangguan Skizofrenia dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love 63
BAB IV ANALISIS DATA 68
A. Analisis Skizofrenia Jang Jae-Yeol 68
1. Ciri-ciri Skizofrenia Jang Jae-Yeol 68
2. Penyebab Skizofrenia Jang Jae-Yeol 72
3. Jenis Skizofrenia Jang Jae-Yeol 73
B. Analisis fungsi Keluarga dalam Membantu Pemulihan Skizofrenia pada Serial Drama Korea It's Okay That's Love 73
BAB V PENUTUP 79
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA 82

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah lakon (cerita) gambar hidup.[1] Film adalah suatu bentuk komunikasi yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern kedua yang muncul didunia.[2] *Genre* Film pada masa sekarang banyak berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi. *Genre* film dibagi menjadi dua kelompok. yaitu, *genre* induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre – genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film bencana, biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis film induk primer adalah genre – genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan era 1900-an hingga 1930-an. Seperti, Film Aksi, Film Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan Gengster, Musikal, Petualangan, dan Perang.[3]

Film Drama merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film – film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan seting, tema – cerita, karakter, seta suasana yang membingkai kehidupan nyata, konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering sekali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.[4]

Maraknya Korean Serial Drama di Indonesia, membuat masyarakat gemar menikmati Film dari Korea Selatan ini. Korean Serial Drama sendiri identik dengan sesuatu yang baru, *fresh*, dan belum pernah

---

[1]Diabil dari https://kbbi.web.id/film., diakses paa hari Kamis, tanggal 18 Oktober 2019.

[2]Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2004). Hal. 126.

[3]Himawan Pratista. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008). Hal. 13

[4]Handi Oktavianus. ”Penemrimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring”, *Jurnal E-Komunikasi. Vol. 3, No. 2*. (Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2015). Hlm. 4.

dipublikasikan sebelumnya. Tema yang ditawarkan pun menarik, seperti misteri, keluarga, komedi, lembaga pengadilan, kepolisian, psikologis, hiburan.

Menurut encourager film ini bisa mengubah stigma masyarakat bahwa orang yang mengalami gangguan mental atau gangguan jiwa tidak sama mengerikan dengan penjahat, hingga dihindari dari arah manapun. Dan drama ini sukses menyajikan secara menarik segala pengetahuan mengenai gangguan jiwa, penangananya, dan fasilitas untuk kesehtan mental. Tema utama film ini terkait dengan profesi psikiater, namun sang *Scriptwriter* juga menyajikan medical treatment, konseling terapeutik individual, konselig kelompok (*support group therapy*), hipnoterapi, hingga bahasan kodeetik dalam menangani pasien. Selain itu, penonton akan disajikan dengan pengetahuan terkaait hubungan dengan keluarga, fakta-fakta gangguan Skizofrenia, serta gangguan jiwa lainya. Setiap drama pasti memiliki pesan positif yang ingin disampaikan kepada penonton, *Scriptwriter* dan Sutradara bekerja sebaik mungkin serta ingin menghadirkan nuansa yang berbeda. meskipun masih menceritakan tentang dunia kedokteran.[5]

Menurut laporan CPI (*content power index*), *Its Okay That's Love* menjadi progrm TV paling unggul pada pekan kedua agustus 2014. Prestasi ini naik dari prkan pertama yang hanya mampu menempatkan urutan kedua. Serial SBS ini meraup nilai 248,3 sehingga sehingga bisa menduduki urutan pertama program terpopuler. Selain itu menurut IMDb (internet movie database) memberikan rating 8,3/10 "dari awal hingga akhir, film ini tepat sasaran It's Okay That's Love memiliki identitanya sendiri dan layak untuk ditonton. Terutama untuk akting yang luar biasa dari setiap karater yang ada di film ini, setiap aktor bermain sangat bagus,

[5]Encourager. It's okay thats love diakses https://www.google.com/amo/s/nurbitia.tumblr.com/post/137626219428/its-okay-thats-love/amp. Diakses pada tanggal 19 februari 2019, pukul 15.56.

dan sebagian besar setiap karakter sangat menarik". Dari sini penulis sangat tertarik mengkaji lebih dalam drama It's Okay That's Love[6]

"It's Okay That's Love" ini menceritakan tentang Jang Jae Yeol seorang seorang penulis dan DJ, dia memiliki *fans* laki-laki bernama Kang Woo, Jae-Yeol bersimpati pada Kang Woo karena memiliki latar belakang yang sama, selama tiga tahun terakhir Jae-Yeol dan Kang Woo berkomunikasi, ternyata hanya Jae-Yeol yang dapat berkomunikasi denganya. Bahkan keluarga dan teman tidak pernah ada yang bertemu dengan Kang Woo. Kemudian ada satu kejadian yang membuat orang-orang disekitar Jae-Yeol sadar bahwa Kang Woo adalah halusinasi Jae-Yeol. Setelah melakukan pemeriksaan Jae-yeol divonis menderita gangguan Skizofrenia dan membutuhkan penanganan segera. Skizofrenia yang dialami muncul karena rasa bersalah Jae-Yeol terhadap kakanya. Karena rasa bersalahnya itu, Jae-Yeol semakin merasa jahat saaat dirinya bahagia dan Kang Woo akan sering muncul sebagai halusinasinya. Namun berkat dukungan keluarga, teman-teman, orang terkasih, psikiater, dan juga dorongan ingin sembuh dari dalam dirinya, akhirnya Jae-Yeol bisa melewati masa-masa sulit.

Hak anak adalah menerima pendidikan dengan layak, kesehatan, kasih sayang, dan bersosialisasi. Jika semua semua hak anak bisa diterima dan berjalan, anak akan cenderung tumbuh dengan normal. Namun pada kenyataanya, banyak orang tua yang sibuk hanya dengan mempercayakan anaknya kepada Sekolah dan kepada Asisten Rumah Tangga untuk mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan dari anaknya, sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkanya. Kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan baik yang disengaja maupun tidak desengaja yang dapat merusak anak baik serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar

[6]Noh Hee-Kyung. *It's Okay That's Love*. (Korea Selatan: SBS, 2014). Eps 1-16.

hak asasi manusia. Anak sering kali menjadi korban kekerasan. Baik itu disekolah, ditempat mereka bermain, bahkan dilingkungan keluarga merekas sendiri, yang seharusnya menjadi tempat mereka berlindung. Kekerasan yang dialami anak beragam, ada kekerasan secara fisik dan psikis, kekerasan tersebut sangatlah berdampak burik bagi perkembangan anak, terutama psikologisnya.[7] Yang menjadikan anak bersifat asosial (terpinggirkan) dari lingkinganya. Kekerasan – kekerasan dari keluarga yang diterima Jang Jae-Yeol kecil berdapak pada kondisi mentalnya pada usia dewasa.

Gangguan jiwa dapat disebabkan dari segi fisik dan mental dari seseorang, maupun segi social dari lingkunganya. Segi fisik, misalnya akibat keracuan, infeksi dan gangguan fungsi otak lainya. Segi mental, misalnya akibat perkembangan dan pengalaman jiwa yang tidak sehat. Segi lingkungan, misalnya akibat pengaruh lingkungan, gegar budaya (*culture shock*), musibah, bencana dan teror. Gangguan jiwa dapat terlihat dari kelainan perilaku pasien atau kelaianan *"perilaku"* dari organ-organ tubuhnya, yang dapat berlebihan, berkurang atau menyimpang *(gangguan psikomatik)*, gangguan jiwa dapat tergolong ringan, sedang atau berat tergantung dari besarnya gangguan keseimbangan pada ketiga unsur jiwa-raganya, yaitu: perasaan dengan ungkapannya/ alat cerna: *resah, sedih (depresi), takut, dsb*. Kemauan dengan tindakannya/ alat gerak: *obsesi, perfeksionis, dsb*. Pikiran dengan pernyataanya/ alat nalar: *paranoid (keyakinan salah), dsb.*[8] Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam

[7]Della Putri. Profil Korban Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Pekanbaru. *Jurnal JOM FISIP*. Volume 5, No 1. (Pekanbaru: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau, 2018). Hal, 3.

[8]Kholil Lur Rohman. *Bersahabat dengan Gangguan Jiwa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015). Hal. 95-96.

IAIN PURWOKERTO

melaksanakan peran sosial.[9] Salah satu gangguan jiwa yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri adalah gangguan jiwa Skizofrenia. Skizofrenia adalah kepribadian yang retak[10]

Pada penderita Skizofrenia ada *desintregasi* pribadi dan kepecahan pribadi. Tingkah laku emosional dan intelektualnya jadi *ambigious* (majemuk), serta mengalami gangguan serius dan mengalami regresi atau dementia total. Dia melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam dalam dunia fantasinya. Tampaknya dia tidak bisa memahami lingkungannya, dan responnya selalu maniakal atau kegila-gilaan. Perasaanya selalu tidak cocok, mengalami gangguan imtelektual berat, sehingga pikiranya melompat-lompat tanpa arah.[11]

Dalam proses penyembuhan gangguan Skizofrenia bukan hanya secara medis saja, akan tetapi peran atau fungsi keluarga sangatlah berpengaruh dalam proses penyembuhanya. Dalam dunia nyata penderita gangguan Skizofrenia kehadiranya sering dianggap sebagai aib keluarga, penderita Skizofrenia juga sering mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Banyak penderita Skizofrenia yang dibuang, dikurung, dan bahkan dipasung. Fungsi keluarga seharusnya memberikan motivasi baik fisik maupun psikis. Kesembuhan Skizofrenia tidak bisa berjalan dari satu sisi saja. Biasanya, terapi ini merupakan kombinasi antara pengobatan dan psikoterapi. Pengobatan diperlukan untuk menurunkan gejala Skizofrenia. Sedangkan psikoterapi dapat membantu penderita untuk memahami dan menerima penyakitnya. Oleh karena itu keluarga berperan penting dalam penyembuhanya. Keluarga harus diberi edukasi paling tidak bagaimana keluarga membantu penderita patuh minum obat. Keluarga juga diajari

IAIN PURWOKERTO

[9]Nadira Lubis, Hetty Krisnani, dan Muhammad Ferdiyansyah. Pemahaman Masyarkat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental. *Jurnal. Volume 4, No 2*. (Bandung: Universitas padjajaran Indonesia, 2014). Hlm 137.

[10]Nigel C. benson dan Simon Grove. *Mengenal Psikologi For Begimmers*. (Bandung, Mizan Media Utama, 2002). Hlm. 118.

[11]Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual Cet Ketujuh*. (Bandung, Mandar Maju, 2009). Hlm. 167.

gejala saat Skizofrenia kambuh. Penyembuhan Skizofrenia adalah sebuah jalan panjang, namun Skizofrenia dapat disembuhkan.[12]

Bantuan keluarga secara fisik terhadap penderita gangguan kejiwaan yaitu memberikan obat dan memasukan kerumah sakit atau secara medis. Sedangkan secara psikis memberikan kasih sayang dan motivasi dorongan untuk sembuh.[13] Karena dengan memberikan kasih sayang, dorongan dan motivasi penderita akan terdorong untuk pulih. Bagaimanapun salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Pandangan psikiatrik berpendapat bahwa penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku dan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta yakni kurangnya kasih sayang dan tidak merasa dicintai.[14] Keluarga merupakan komponen penting dalam kelompok sosial kehidupan bermasyarakat, penderita gangguan Skizofrenia memerlukan bantuan orang lain untuk mendorong dan memotivasi agar pulih dan dapat menjalani kehidupanya secara mandiri. Oleh karena itu, penerimaan dan dukungan dari keluarga terhadap penderita gangguan Skizofrenia sangatlah diperlukan untuk penyembuhanya.

Gambaran masalah gangguan kejiwaan yang dialami oleh Jang Jae-Yeol ini bisa saja dialami oleh seseorang dalam dunia nyata. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik mengkaji Korean Drama, karena beberapa Drama yang disuguhkan sarat akan wawasan psikologi sosial, seperti pada Drama yang akan penulis kaji. *It's Okay that's Love* yang menceritakan tentang beberpa gangguan kepribadian. Misalnya, *Tourette Syndrom, Sex Phobia, Obsessive*

---

[12]KOMPAS.com. Ahli ungkap peran penting keluarga dalam penyembuhan Skizofrenia. (jumat 31 Agustus 2018, 14:03). Diakses pada tanggal 5 Februari 2019, pukul 07:19. Di https://sains.kompas.com/read/2018/08/31/140300923/ahli-ungkap-peran-penting-keluarga-dalam-penmyembuhan-skizofrenia.

[13]Yeni Melia. Upaya Keluarga dalam Penyembuhan Pasien Penyakit Jiwa; Studi Pada Pasien Penyakit Jiwa di RSJ Sa'anin Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan. Vol. 5. No. 2*. Juli Desember 2016. Hlm. 106.

[14]Yeni Melia. Upaya Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Penyakit Jiwa; Studi Pada Psien Penyakit Jiwa di RSJ Sa'anin Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol. 5. No. 2. Juli Desember 2016. Hlm. 104.

Complusive Disorder, dan penulis tertarik membahas tentang bagaimana *Skizofrenia* yang di alami oleh pemeran utama yang menjadi *Twist* (memiliki cerita yang tidak terduga, kejutan) dalam Film Drama ini. maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam Film Korean Drama mengenai Skizofrenia dan fungsi keluarga dalam membantu proses pemulihan gangguan Skizofrenia sebagai objek penelelitian. Sehingga penulis mengangkat judul "Analisis Fungsi Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Penderita Gangguan Skizofrenia Dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love Karya Noh Hee-Kyung"

B. Definisi Operasional

1. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dan merakyat.[15] Keluarga adalah tempat untuk merawat dan memelihara anak dalam rangka sosialisasi. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga juga lazimnya disebut sebagai rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.[16]

Selain itu keluarga juga merupakan sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakatpun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniature umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempeljari etika sosial yang terbaik. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga, bahkan tidak ada masyarakat humanism tanpa keluarga.[17] Fungsi keluarga adalah.

---

[15]Muhammad Amin Suma. *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004). Hlm. 15.

[16]Soerjono Soekamto. *Sosiologi Keluarga " Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak"*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). Hlm. 1.

[17]Mahmud Muhammad Al-Jauhary dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani*. (Jakarta: Amzah, 2000). Hlm 3.

a. Fungsi Sosialisasi adalah fungsi keluarga dalam mengembangkan individu anak yang mantap.
b. Fungsi proteksi dan perlindungan dalah fungsi keluarga dalam melindungi anak dan anggota keluarganya dari ketidakmampuanya bergaul dengan lingkungan.(Dalam setiap keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomi, dan psikologi bagi keluarganya)
c. Fungsi afeksi dan perasaan adalah dalam keluarga terjadi hubungan sosial antara anak dengan orang tua yang didasari dengan kasih sayanga. (Kebutuhan dasar manusia adalah akan kasih sayang atau rasa dicintai).[18]

Fungsi keluarga dalah seperangkat perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan satuan tertentu, setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman terhadap anggota keluarga. Selain itu, sebagi anggota kelompok atau masyarakat sosial tertentu. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pendidik anak, pelindung keluarga, dan sebagai pencari nafkah tambahan keluarga. Sebagai anggota masyarakat, anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual.[19] Jadi fungsi keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fungsi keluarga terlibat dalam membantu proses penyembuhan penderita gangguan Skizofrenia yang dialami oleh Jang Jae-Yeol dari awal di diagnosa menderita gangguan Skizofrenia hingga dinyakatakan sembuh

[18]Ainun Maknunah. Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligamibdi Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan). *Jurna*l. Vol. 4. No. 2. (Riau: . Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2017). Hlm 4.

[19]Zaidin Ali. Pengantar Keperawatan Keluarga. (Jakarta: Buku Keperawatan EGC, 2006). Hlm. 10-11.

2. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan nama yang diberikan pada beberapa gangguan yang ditandai dengan parahnya kekacauan kepribadian, distrosi realita, dan dan ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Skizofrenia adalah suatu gangguan mental utama dengan gangguan pada proses berfikir serta disharmoni anatara proses berfikir, afek/emosi, kemauan dan psikomotor. Orang lebih umum menyebutnya gangguan jiwa. Skizofrenia adalah murni penyakit medis. Penyakit ini relah resmi tercatat dalam dunia kedokteran medis sejak ratusan tahun lalu, tepatnnya sejat tahun 1908. Nama penyakit Skizofrenia dipopularkan oleh Eugene Bleuler, seorang psikiater dari Swiss, pada tahun 1908. Sejak saat itu berbagai bentuk pengobatan telah dilakukan untuk dapat menyembuhkan Skizofrenia. Pada intinya, Skizofrenia adalah gangguan mental yang dapat menyebabkan gangguan pada proses berfikir, cara berbicara dan berfikir.[21] skizofrenia juga merupakan prnyakit yang paling lazim diasosiasikan derngan konsep kegilaan. Penyakit itu menyerang sekitar 1% individu dari semua ras dan kelompok budaya, yang biasnaya dimulai pada masa remaja atau dewasa awal.[22]

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang menyebabkan penderitanya mengalami delusi, halusinasi,pikiran kacau, dan perubahan perilaku.

3. Film It's Okay That's Love

Its Okay Thats Love serial drama televisi Korea Selatan yang diproduksi pada tahun 2004 yang dibintangi oleh Jo In-Sung dan Gong

[20]Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson dan Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 1999). 268.

[21]Kurnia Amiruloh dan Muhammad Abadi. *Bersahabat Dengan Skizofrenia*. (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2015). Hlm. 13-14.

[22]John P.J. Pinel, *Biopsikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hlm. 573.

Hyo-Jin. Disiarkan di SBS (*Seoul Broadcasting System*) pada hari Rabu dan Kamis jam 21:55 dengan jumlah episode 16. Judul lain dari drama ini adalah *It's Okay, It's Love It's Alright, It's Love* berGenre percintaan, komedi, dan drama medis. Penulis naskah ini adalah Noh Hee-Kyung dan disutradarai oleh Kim Kyu-Tae.

Berdasarkan alur ceritanya. Jang Jae-Yeol adalah serotang Novelis dan DJ yang memiliki gangguan mental (Obsesif - Komplusif). Ji Hae-Soo adalah psikiater yang trauma akan menjalin hubungan. Keduanya memiliki banyak kekurangan dan berusaha saling menyembuhkan satu sama lain. Dengan saling melengkapi, hubungan yang awalnya dianggap tak akan berhasil karena banyaknya kekurangan itu justru malah berjalan meski diterpa berbagai masalah. Baik Jae-Yeol maupun Hae-Soo menyadari bahwa mereka harus saling menerima satu sama lain karena cinta yang tulus diantara mereka. Tidak apa-apa menderita bersama, karena ada cinta diantara mereka.[23]

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah maka perlu adanya rumusan masalah. Jadi rumusan masalah dalam Skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah fungsi keluarga dalam membantu proses pemulihan gangguan Skizofrenia yang dialami oleh Jang Jae-Yeol ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mendeskripsikan perilaku gangguan Skizofrenia yang dialami Jang Jae-Yeol dalam serial drama Korea It's Okay That's Love.
   b. Mendalami dan mengkaji mengenai fungsi keluarga dalam membantu pemulihan penderita gangguan Skizofrenia di serial drama Korea It's Okay That's Love.

[23]Noh Hee-Kyung. *It's Okay That's Love*. (Korea Selatan: SBS, 2014). Eps 1-16.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu meberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Teoritis

Memberikan paradigma dan wacana baru yang diharapakan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam mencari referensi mengenai penelitian tentang Skizofrenia dan keluarga.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat khusunya bagi peneliti dan bagi masyarakat pada umumnya mengenai pentingnya fungsi keluarga dalam membantu pemulihan gangguan Skizofrenia serta memberikan artelnatif pendekatan konseling berbasis media masa khususnya film.

E. Kajian pustaka

Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian pada penelitian ini. berikut beberapa literatur yang menjadi acuan dalaam penelitian ini. yang pertama adalah hasil penelitian dari mahasiswa Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi Fakultas Ilmu pendidikan , Universitas Negeri Malang, Tahun 2007: yakni Marsella Devi Mayangsari, yang berjudul, *Peran Keluarga Dalam Proses Rehabilitasi Penderita Skizofenia*. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan model studi kasus. Peneliti melakukan interaksi dengan keluarga penderita dan juga dengan penderita Skizofenia dengan melakukan wawancara dan pengamatan. Metode pengumpulan data menggunakan rekam medik, wawancara mendalam. Subyek adalah pederita Skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukan, prognosa penderita Skizofenia tergantung pada tipe peyakitnya. Keluarga yang mmeberikan kebebasan pada penderita melakukaan aktivitas sehari-hari dapat membantu proses rehabilitasi. Penderita yang mampu memotivasi dirinya sendiri dan didukung oleh keluarga lebih cepat sembuh, keluarga yang mengurung penderita akan menghambat

rehabilitasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan, dibutuhkan motivasi yang cukup besar dari diri penderita dan keluarga agar penderita dapat berperan kembali di masyarakat. Peran RSJ untuk memepersiapkan penderita terjun kembali kemasyarakat, dan memepersiapkan keluarga untuk menerima dan membantu oenderita menjalani rehabilitasi.[24] Jika dibadingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan. Perbedaannya terdapat pada fokus masalah yang diambil oleh penulis, fokus masalah penelitan ini yaitu fokus kepada Rehabilitasi Skizofrenia pada pasien dan memeiliki banyak objek yang diteliti. Sedangkan penlitian yang penulis lakukan berfokus kepada bagaimana fungsi keluarga dalam terapi penderita gangguan Skizofrenia serta periaku Skizofrenia yang dialami oleh Jang Jae-Yeol dalam *It's Okay That's Love*. Sedangkan persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bimbingan keluarga membantu pemulihan gangguan Skizofrenia.

Kedua, adalah hasil penelitian dari mahasiswa Studi S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, tahun 2017; yakni Budi Etika Mardikawati, yang Berjudul *Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Anime Omoide No Marnie Karya Hiromasyha Yonebayashi*. Metode yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan studi pustaka. Skripsi ini membahas mengenai gejala Skizofrenia yang dialami oleh tokoh utama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, teknik *karakteriusasi*, teori *psikoanalisis* dan *teprompsikologi abnormal* khususnya Skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tokoh utama yaitu Anna mempunyai karakter penyendiri, pendiam, pemalu, pemurung, penggerutu, pemarah dan pencemburu. Konflik yang terjadi pada tokoh utama sebagai penyebab gejala Skizofrenia yaitu ketika konflik ana diajak kefestival, konflik batin

[24]Marsella Devi Mayangsari. Peran Keluarga Dalam Proses Rehabilitasi Penderita Skizofrenia. *Skripsi*. Psikologi (Malang: Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling Dan Psikologi, Fakuktas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2007).

Anna ketika menginginkan menjadi normal, konflik batin Anna tentang keberadaan sosok Marnie. Konflik batin Anna ketika sosok Marnie hilang, dan yangb terakhir konflik batin anak ketika kecewa tentang orang tua angkaatnya.[25] Jika dibadingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan. Perbedaannya terdapat pada fokus masalah yang diambil oleh penulis, fokus masalah penelitan ini adalah membahas tentang gejala Skizofrenia yang terjadi oleh Anna. Sedangkan penlitian yang penulis lakukan berfokus kepada bagaimana fungsi keluarga dalam membantu penyembuhan gangguan Skizofrenia serta Skizofrenia yang dialami oleh Jang Jae-Yeol dalam *It's Okay That's Love* . Sedangkan persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian yang sama-sama mengkaji tentang Skizofrenia dan tokoh utama dalam masing-masing film berhalusinasi Anna berhalusinasi sosok Marnie, sedangkan Jang Jae-Yeol berhalusinasi sosok Kang Woo.

Ketiga, penelitian dari mahasiswa Studi Ilmu Kesejahteraan sosial, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016; yakni Vandry Octaviani, dengan judul Fungsi keluarga dalam Prosess pemulihan Pasien Skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan metode obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa menjalankan fungsi keluarga untuk membantu proses pemulihan pasien Skizofrenia adalah dengan melakukan kegiatan-kegitan seperti fungsi afeksi, keluarga menunjukan sikap psitif terhadap sakit yang diderita pasien, peduli dengan kondisi pasien, merawat dan selalu mengusahakan

[25]Budi Etika Mardikawati. Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Anime Omoide No Marnie Karya Hiromasha Yonebayash. *Skripsi*. (Semarang: Program studi Sastra jepang, Fakulktas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2017).

pengobatan terbaik.[26] Terdapat perbedaan dan persamaan antraa penelitian diatas dengan penelitian penulis, perbedaannya terdapat pada objek penelitianya, peneliti melakukan penelitian di RSJ Grhaisa, sedangkan penelitian yang peneliti menganalisis sebuah film. Persamaan yang terdapat dalam penelitian diatas adalah sama-sama mengkaji tentang fungsi keluarga dalam membantu penyembuhan penderita gangguan Skizofrenia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[27] Sehingga dengan kata lain, metodologi ini menjadi pisau bedah bagi penelitian untuk mengupas penelitian, sehingga tercipta hasil karya penelitian yang akurat. Yaitu dengan menggunakan data yang pasti dengan membaca informasi tertulis, berfikir dan melihat objek. Dengan demikian peneliti memaparkan serta menjabarkan rinci dan menyeluruh sehingga menghasilkan suatu bentuk data yang menyeluruh.[28]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainya. Penelitian ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.[29] Beberapa peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan, dua teknik yang bisa dikaitkan dengan penelitian kualitatif. Merujuk analisa non-matematis dengan mencari temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan

[26]Vandry Octaviani. Fungsim Keluarga dalam Proses Pemulihan Pasien Skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta. *Skripsi*. (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

[27]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 2.

[28]Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm 49.

[29]Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....,. Hlm 6

mengguanakan beragam suara. Sarana itu meliputi pengamatan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset, video, dan data dan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.[30]

Peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka, dimana penelitian pustaka adalah metode dimana data penelitian sebagian besar akan diambil dari kepustakaan, mislanya, buku, artikel, dokumen dan laporan. Penulis menggunakan metode ini dikarenakan sumber data yang digunakan penulis berupa buku-buku dan data dari internet. Jenis penelitian ini menggunakan pola deskriptif dari penelitian kualitatif, untuk menyajikan data tentang Skizofrenia dan fungsi kelurga dalam proses pemulihan penderita gangguan Skizofrenia dalam It's Okay That's Love, serta dikaji dalam segala sumber (bacaan, film, dan lain sebagainya) yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang saya teliti.

2. Objek Penelitian

Obyek Penelitian adalah hal-hal yang menjadi sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Skizofrenia yang dialami Jang Jae-Yeol dan fungsi keluarga dalam membantu penyembuhan penderita gangguan Skizofrenia dalam serial drama korea *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung. Yang disutradarai Kim Kyu-Tae dan diputar di TV SBS tersusun dari 16 episode.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam rangka memperoleh data yang obyektif, lengkap dan akurat maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

[30]Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitain Kualitatif: Tata Langkah dan Teorisasi Data*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm. 4.

a. Teknik Observasi/Pengamatan

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.[31] Observasi merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Observasi (*Observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[32] Observasi merupakan penyelidikan yang dijalani secara sistemasis, dan dengan senganja diadakan dengan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejaidian itu terjadi.[33]

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan secara langsung dengan cara menonton serial drama korea It's Okay That's Love selama dua minggu sambil mengamati jalanya cerita tersebut, setelah itu dilanjutkan lagi dengan menonton tiap episode untuk mengamtai lebih detail drama tersebut. Dilanjutkan dengan menyimak dan mengamati setiap adegan dan percakapan oleh tokoh utama dalam drama itu, mencari, membaca dan mempelajari materi yang bersangkutan dengan penelitian yang akan diteliti.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan seorang peneliti. Dokumen bisa berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, motulen rapat dan sebagainya.[34] Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dengan mencatat aktivitas yang dilakukan oleh subyek itu sendiri

IAIN PURWOKERTO

[31]Cholid Nurboko & H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 80.

[32]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 100

[33]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 21.

[34]M Djamal, *Paragdigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 86.

dan mengambil setiap *scene* yang berhubungan dengan Skizofrenia dan keluarga dalam It's Okay That's Love.

4. Teknik Ananlisi Data

Teknik analisis penelitianya adalah potongan gambar atau visual yng terdapat dalam serial drama korea It's Okay That's Love yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Analisis data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkip review secara material lain yang telah terkumpul.[35] Proses analisis data yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menampilkan data yang akan dianalisis. Data tersebut berupa percakapan antar tokoh dan cuplikan *scene* drama. Kedua, peneliti akan mendeskripsikan dab menganalisis setiap data yang ditampilkan dalam penelitian dengan menggunakan sebuah teori. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan yang telah dianalisis, membuat laporan sesuai yang telah dianalisis.

G. Sistematika penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab pembahasan. Sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi opersional, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Skizofrenia dan fungsi keluarga terdiri dari subbab, subbab pertama tentang Skizofrenia, sedangkan subbab kedua adalah tentang fungsi keluarga, sub bab ketiga tentang proses pemulihan Skizofrenia.

IAIN PURWOKERTO

[35] Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif ; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

BAB III dalam bab tiga penelitian ini akan memaparkan mengenai gambaran umum, meliputi, profil drama, sinopsis, data yang ditemukan didalam drama, dan sebagainya.

BAB IV dalam bab ini berisi analisis data yang ditemukan dalam penelitian *It's Okay That's Love*.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian yang dilakukan.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Analisis Tokoh dan Penokohan

Diawali dengan teori sastra. Sebelum membahas hubungan antara sastra dan psikologi atau yang biasa disebut dengan psikologi sastra, terlebih dahulu kita harus mengetahui batasan sastra. Definisi sastra yang tak henti-hentinya menjadi bahan perdebatan disampaikan berdasarkan pandangan beberapa pakar yang terlibat di dalamnya. Banyak pakar dibidang sastra yang memeberikan beragam batasan yang belum mengakomodasi hakikat sastra dan bahkan bisa saling bertolak belakang. Sebagian pakar menyatakan, sastra dapat didefinisikan menjadi karya tulis yang imajinatif yang artinya bukan suatu karya tulis yang berisi sesuatu yang nyata (fakta). Para pakar kerap kali mengedepankan dikotomi antara "fakta" dan "fiksi" yang telah pula mengandung berbagai pertanyaan.

Pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 di Inggris "novel" bisa menggambarkan istilah sesungguhnya maupun fiktif; bahkan laporan berita bisa dianggap tidak actual. Oleh karena itu, novel dan laporan berita dapat dikatakan benar-benar factual dan fiktif; bemikian pula dengan tulisan tentang sejarah, ada yang menganggap tulisan tersebut merupakan "fakta". Namu ada pula yang menytatakan karya tersebut "fiktif". Terlebih lagi ketika karya "sastra" mengandung banyak hal "faktual", maka karya tersebut tidak melulu berisi kisah rekaan. Apabila sastra merupakan karya"kreatif" dan "imajinatif", apakah sejarah, filsafat, ilmu alam merupakan karya yang "tidak kreatif" dan "tidak imajinatif"?. Pakar lain berpendapat, untuk memeberikan batasan apa itu karya sastra, lebih baik perhatian tidak berpusat pada istilah fiktif atau imajinatif, tetapi bahasa yang digunakan da nisi yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Setelah berpbolemik demikian lama, beberapa pakar sependapat bahwa sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki keleluasaan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya dan bahkan bisa melanggar aturan bahasa sehari-hari. Bahasa

IAIN PURWOKERTO

sastra menjadi spesifik dan unik serta lain dari yang lain karena adanya gaya, symbol dan tanda-tanda bahasa yang dekoratif (*literary divices* – elemen sastra):

> *Under the pressure of literary devices, ordinary language was intensified, condensed, twisted, elescoped, drawn out, turned on this head. It was language "made strange", and because of this estrangement, the everyday world was also suddenly made unfamiliar.*

Elemen-elemen sastra dimaksud mencakup: suara, citra, ritme, sintaks, meter, sanjak, teknik narasi yang sangat mempengaruhi karya sastra sehingga menjadi spesifik dan unik, dan indah.[36]

Dari berbagai pandangan para pakar tentang definisi sastra, agaknya batasan dapat dirangkum sebagi berikut: sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistic serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah: pengalaman, kesadaran, moral, spiritual dan emosional pembaca.

Dalam menyajikan dan menetukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan paparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh penulis fiksi jaman dahulu – bukan fiksi modern. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehinga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan pemapatan pengarang.

Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri diluar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action.* Namun

[36]Albertine Minderop. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Contoh Kasus*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011). Hal. 72-73.

demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang harus menggunakan atau memilih salah satu metode. Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode *showing* lebih baik dari pada metode lainnya, tetapi kadang-kadang hal ini disebabkan oleh tempramen pengarang atau pengarang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca.

Ketertarikan pembaca terhadap metode showing karena pembaca dituntut untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui dialog dan action mereka. Selain itu pembaca tertantang untuk memahami dan penghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan ketika menonton bagi pembaca. Banyak pakar menyatakan metode telling yang sekedar mengandalkan sudut pandang, tempramen dan pola piker pengarang kerap kali menimbulkan rasa jenuh. Metode yang digunakan pengarang juga dipengaruhi oleh: era ketika si pengarang menulis karya sastranya, ukuran dan ruang lingkup suatu karya jarak dan objektivitas antara pengarang dan tokoh rekaan yang diinginkannya. Pemahaman tentang sastra dan keyakinan filosofinya menegani hakikat realitas yang dapat disampaikan kepada pembaca juga memberikan pengaruh. Terakhir, ialah jenis kisahan yang ingin yang disajikan pengarang turut menentukan seluruh faktor diatas merupakan petimbangan diskusi dan analisis sastra.

Novel, drama atau cerita pendek merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis dan realita relijus merupakan tema-tema yang sering terdapat di karya sastra sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis, misalnya kehadiran

IAIN PURWOKERTO

fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.[37]

Elemen sastra yang akan ditelaah di sini adalah perwatakan para tokoh dan beberapa crita rekaan yang terkenal berbahasa inggris. Selanjutnya, dari hasil telaah ini diamati bgaimana cara pengarang menyampaikan perwatakan para tokoh yang mencerminkan konsep-konsep dalam psikologi, terutama psikologi kepribadian. Metode perwatakan yang mana yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan perwatakan dan problem psikologis yang dialami oleh tokoh kisahnya.

Menurut Scott, penelitian psikologib sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan yang salah satunya adalah penelitian karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti atau Daiches, melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan. Pendektan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik dari instristik maupun segi ekstrinstik. Namun penekanaan lebih diberikan kepada penokohan atau perwatakan, selain analisis tema. Didalam analisis perwatakan perlu dicari nalar tentang perilaku tokoh, apakah perwatakan tersebut dihinggapi penyakit neurosis, psikosis, dam halusinasi. Dalam menganalisis konflik, apakah konflik itu terjhadi dalam diri tokoh atau konflik dalam tokoh lain dengan situasi yang berbeda diluar dirinya.[38]

B. Deskripsi Tentang Skizofrenia

1. Definisi Skizofrenia

Menurut Surya Yudhantara dan Ratri Istiqomah, Skizofrenia (*schizophrenia*; dibaca "skit-se-fri-nia) adalah salah satu gangguan jiwa berat yang dapat memepengaruhi fikiran, perasaan, dan perilaku individu. Skizofrenia adalah adalah bagian dari gangguan psikosis yang terutama ditandai dengan hilangnya daya tilik dari (*insight*).[39]

IAIN PURWOKERTO

---

[37]Albertine Minderop .*Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Contoh Kasus*. ,……..,. Hal. 76-79

[38]Suwardi Endraswara. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2008). Hal 69-70.

[39]Surya Yudhantara dan Ratri Istiqomah. *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran*. (Malang, UB Press, 2018). Hlm. 1.

Selanjutnya menurut Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Skizofrenia merupakan nama yang diberikian pada beberapa gangguan yang ditandai dengan parahnya kekacauan pribadi, distorasi realita, dan ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.[40] Kemudian Lailatul maghfiroh dan Khamida mengemukakan Skizofrenia adalah kelainan-kelainan-kelainan yang berhubungan dengan psikosis yang terdiri dari suatu kelompok sindrom klinis yang dinyatakan dengan kelainanan dalam isi organisasi piker, interpretrasi masukan sensori, ketegangan afek atau emosional, identitas kemauan, perilaku psikomotor, dan kemampuan untuk menetapkan hubungan interpersonal yang memuaskan.[41]

Cut Dian Sukma Sari, Kartini Hasbalah, dan Asnawi Abdullah, mengemukakan bahwa Skizofrenia adalah kelainan kronis dan parah yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Meski Skizofrenia tidak begitu umum seperti gangguan mental lainnya, penyakit ini bisa sangat mematikan. Sekitar 7 atau 8 orang dari 1.000 akan mengalami Skizofrenia seumur hidup mereka.[42]

Dalam buku Alhamdulilah, Aku Skizofrenia, Kurnia Amirulloh mengemukakan bahwa Skizofrenia dalam PPDGJ-III (pedoman penggolongan diagnosa gangguan jiwa-III) masuk kedalam katogori "Skizofrenia, gangguan Skizotipikal dan gangguan waham". Sementara dalam DSM – IV (Diagnostic and Statistical Manual – IV) masuk kedalam kategori " Skizofrenia dan gangguan Psikotik lain".

---

[40]Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999). Hlm. 268.

[41]Lailatul maghfiroh dan Khamida. Peran Keluarga Dalam Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Bermasyarakat Klien Skizofrenia Pasca Perawatan Dirumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 8. No. 1. (Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nadahtul Ulama Surabaya, 2015). Hlm. 105.

[42]Cut Dian Sukma Sari, Kartini Hasbalah, dan Asnawi Abdullah. Kemandirian Dalam Merawat Pasien Skizofreni. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol. 01 No.02. (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala). Hlm. 52.

Skizofrenia ditandai adanya delusi atau waham, dan halusinasi. Definisi Skizofrenia adalah suatu psiko fungsional dengan gangguan utama dalam proses berfikir dan dishaemoni (perpecahan, keretakan) antara proses berfikir, afek/emosi, kemampuan dan psikomotor disertai dengan distorsi kenyataan. Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yaitu "Scheizen" yang berarti pecah, dan "Phren" yang berarti jiwa. Artinya bisa dimaknai secara kasar sebagai "jiwa yang pecah". Artinya penderita Skizofrenia tidak bisa membedakan antara kenyataan dan halusinasi. Skizofrenia ditandai adanya gejala primer dan gejala sekunder. Adanya gejala primer antara lain gangguan proses berfikir, gangguan emosi, gangguan kemauan, dan gejala "autistik". Sedangkan gejala sekunder dapat berupa adanya waham, halusinasi, gejala katatonik atau gangguan atau gangguan psikomotorik yang lain.[43]

Rosdiana berpendapat dalam jurnal yang ditulisnya bahwa Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai individu termasuk berfikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realitas, merasakan dan menjukan emosi serta periilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Skizofrenia pada umumnya ditandain oleh penyimpangan mental dan karakteristik dari pikiran dan presepsi, serta oleh efek yang tidak wajar/*inappropriate* atau tumpul/*blunted*.[44] Skizofrenia adalah gangguan otak kronis. Orang dengan Skizofrenia mungkin mendengar suara-suara yang orang lain tidak mendengar atau delusi atau pemikiran yang keliru. Penderita Skizofrenia juga terkadang sulit membedakan antara kenyataan dan delusi. Seperti kebanyakan penyakit, gejala Skizofrenia dapat bekisar dari ringan sampai berat dan dapat menyebabkan rasa takut, panrikan diri, gangguan kecemasan

[43]Kurnia Amirulloh. *Alhamdulilah, Aku Skizofrenia*. (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2016). Hlm. 24-25.

[44]Rosdiana. Identifikasi Peran Keluarga Penderita Dalam Upaya Penanganan Gangguan Jiwa Skizofrenia. *Jurnal MKMI Vol 14. No. 2*. (Samarinda: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widyaga Mahakam Samarinda. 2018). Hlm. 175.

(anxiety). Orang dengan Skizofrenia biasanya diliputi dengan perasaan depresi, pergerakan yang kaku (fase katatonik) atau kesulitan berbicara dan mengungkapkan perasaan. Orang dengan Skizofrenia biasnya sulit merasakan realitas. Ini sering sulit bagi orang dengan Skizofrenia untuk mengurus suatu pekerjaan atau mengurus diri sendiri, sehingga berdampak pada keluarga dan masyarakat secara signifikan.[45]

Skizofrenia juga merupakan suatu gangguan utama pada proses berfikir, presepsi, kognisi, dan fungsi sosial. Halusinasi merupakan suatu gejala yang khas pada Skizofrenia yang mana in divide tidak dapat membedakan antara stimulasi eksternal dan internal. Individu selolah-olah melihat sesuatu yang pada kenyataanya tidak ada. Menurut hasil penelitian Shawyer, dkk. Individu yang mengalami halusinasi dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, karena halusinasinya terkadang menyuruhnya untuk melakukan kekerasan. Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam fikiran, emosi, dan perilaku. Pemikiran penderita Skizofrenia seringkali tidak berhubungan secara logis, persepsin dan perhatian keliru, afek yang datar atau tidak sesuai, dan memiliki gangguan pada aktivitas motoric yang bizzare. American Psychiatric Assosiation menyatakan orang yang didiagnisis mengalami Skizofrenia memiliki kesulitan untuk menjalankan peran yang penting dalam hidup. Peran penting ini mencakup kepuasan, stabilitas, memiliki hubungan dengan orang lain, terutama hubungan yang dekat dengan teman dan keluarga. Kehilangan peran inilah yang menyebabkan menurunya kesehatan mental orang yang didiagnosis Skizofrenia.[46]

---

[45]Kurnia Amirulloh. *Alhamdulilah, Aku Skizofrenia,*.....,. hlm. 16.

[46]Kanti Fioni fajhrianti. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.* Vol. 02, No. 03. (Surabaya: Fakutas psikologi, Unversitas Airlangga, 2013). Hlm. 107.

John P.J. Pinel dalam bukunya Biopsikologi berpendapat Istilah lain tentang Skiziofrenia berarti terbelahnya fungsi psikis. Istilah ini dilontarkan pada tahun-tahun pertama abad ke-20 untuk mendeskripsikan apa yang pada masa itu diduga sebagai gejala utama gangguan itu, yakni rusaknya integrasi antara emosi, pikiran dan tindakan. Skizofrenia adalah penyakit yang paling lazim diasosiasikan dengan konsep kegilaan. Penyakit itu menyerang sekitar 1% individu dari semua ras dan kelompok budaya yang biasanya dimualai pada masa remaja atau masa remaja awal.[47] Bowen menggambarkan perkembangan skizofrenia sebagai suatu perkembangan disfungsi keluarga. Interaksi di dalam keluarga yang anggota keluarganya menderita skizofrenia tidak hanya mempengaruhi kondisi penderita saja, namun seringkali juga mempengaruhi keseluruhan anggota keluarga tersebut. Penyakit skizofrenia seringkali kronis dan kambuh, sehingga penderita memerlukan terapi atau perawatan yang relatif lama. Di samping itu etiologi, patofisiologi dan perjalanan penyakitnya amat bervariasi bagi setiap penderita, sehingga membutuhkan waktu yang panjang dalam proses diagnosis dan penanganannya.[48]

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa definisi tentang Skizofrenia diatas ini bahwa Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang menyebabkan penderitanya mengalami delusi, halusinasi, pikiran kacau, dan perubahan perilaku

2. Ciri-Ciri Skizofrenia

Menurut Rita L. Atkinson, & Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard mengemukakan bahwa ciri-ciri Skizofrenia adalah sebagai berikut.

IAIN PURWOKERTO

[47]John P.J. Pinel. *Biopsikologi Cet ke- III*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hlm. 573.

[48]Ahmad Zulkarnain. Studi Kasus Dinamika Keluarga Dengan Salah Satu Orang Tua Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 04, No. 03. (Surabaya: Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNS, 2017). Hlm. 2.

a. Kekacauan pikiran dan perhatian, kekacauan pikiran pada Skizofrenia adalah satu kesulitan umum untuk "menyaring" stimulus yang tidak relevan. Ketidakmampuan untuk menyaring "stimulus" yang tidak relevan jelas ada dalam berbagai aspek pemikiran penderita Skizofrenia. Pembiicaraan para penderita yang tidak ada ujung pangkalnya, mencerminkan gangguan asosiasi yang tidak relevan.
b. Kekacauan afektif, penderita Skizofrenia biasanya tidak dapat memberika resopon emosional yang "normal" dan wajar. Mereka seringkali pasif dan tidak responsif terhadap situasi yang seharusnya membuat mereka sedih atau gembira. Kadang-kadang penderita Skizofrenia mengungkapkan perasaan yang tidak sesuai dengan situasi atau pikiran yang tidak diungkapkan.
c. Kekacauan Presepsi, bagi penderita akut seringkali dunia tampak lain bagi penderita. Misalnya, penderita tidak dapat mengenali diri mereka sendiri dalam kaca atau seperti melihat bayanganya rangkap tiga.
d. Penarikan Diri Dari Realita, pada kasus Skizofrenia akut, penarikan diri dari realita hanya bersifat sementara. Pada kasus kronis, penarikan diri menjadi makin bertahan dan berkemabang sedemikian sehingga orang tersebut benar-benar tidak responsif terhadap pada peristiwa eksternal, tetap diam dan tidak bergerk selama berhari-hari, dan harus dirawat seperti bayi.
e. Delusi dan halusinasi, delusi pengaruh ini meliputi pula keyakinan bahwa pikiran seseorang dipancarkan pada dunia sekitar. Halusinasi dapat terjadi sendiri atau merupakan bagian dari keyakinan delusi.[49]

[49]Rita L. Atkinson, & Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 1999). Hlm.

3. Jenis-Jenis Skizofrenia

Menurut Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis jenis-jenis atau tipe-tipe Skizofrenia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe atau jenis Skizofrenia, yaitu:

a. Skizofrenia tipe *Hebefrenik* yaitu pikiran yang kacau balau ditandai dengan adaanya inkoherensi (pikiran yang tidak dapat dimengerti orng lain), tidak adanya ekspresi, tertawa sendiri, halusinasi dan perilku aneh. Sering timbul pada masa remaja atau anatara 15-25 tahun.
b. Skizofreni tipe *Katatonik,* tipe ini penderit lebih suka mengrung diri dan menarik diri dari pergulan, sehingga seperti patung diam saja. Sukap tubuh penderita Skizofenia katatonik ini yaitu sikap yang tidak wajar atau aneh.
c. Skizofrenia tipe *Paranoid,* penderita tipe ini mengalami gangguan alam perasaan yang hebat, biasanya penderita merasakan kecemasan yang begitu hebat. Seperti akan dibunuh, atau bisa saja mengaku dirinya nabi dan lain sebagainya.
d. Skizofrenia tipe *Residual,* adalah bisanya penderita memiliki perasaan yang tumpul dan tidak peduli dengan lingkunganya. Dan juga pikiran yang tidak rasional.
e. Skizofrenia tipe simplex, sering timbul pertama kali pada masa pubertas. Gejala utama pada jenis simplex lah kedangkalan emosi dam kemunduran kemauan. Gangguan proses berfikir biasanya sukar ditemukan. Waham dan halusinasi jarang sekali ditemukan.[50]
f. Skizofrenia tak terinci, gejala tidak memenuhi kriteria paranoid, katatonik, hebefrenik.[51]

---

[50]Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. (Surabaya: Airlangga University Pres, 2009). Hlm 267-272.

[51]Siti Zahina dan Dyah Wulan Sumekar. Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Jurnal Majority*. Vol. 05, No. 05. (Lampung: Fakultas kedokteran Universitas Lampung, 2016). Hlm. 161..

4. Penyebab Skizofrenia

Skizofrenia adalah jenis penyakit yang disebabkan oleh factor-faktor yang sampai saat ini belum diketahui dengan pasti. Beberapa penelitian menunjukan bahwa penelitian menunjukan bahwa penderita umumnya mengalami ketidakseimbangan pada cariran kimia otak, beberapan studi lain menunjukan Skizofrenia disebabkan oleh adanya infeksi virus pada otak, juga bersifat inheritan atau keturunan. Beberapa peneliti menyatakan gen sebagi penyebab. Anak yang hidup di keluarga yang orang tuanya mengidap Skizofrenia kemungkinan mengidap Skizofrenia juga besar. Sebab ia melihat pola hidup orang tuanya yang disfungsional dan kemudian ditiru. Walaupun sudah sekitar satu abad penyakit ini dikenal secara khusus, sampai hari ini belum ada kesepakatan dari para ahli tentang penyebab penyakit ini. Oleh karena itu, sampai hari inio terdapat banyak konsep tentang factor-faktor penyebabnya. Dalam buku yang ditulis oleh Julianto Simanjuntak mengemukakan bahwa faktor penyebab Skizofrenia adalah[52]. Sebagai berikut,

a. Faktor Genetis

Dari haris penelitian ditemukan beberapa kasus yang disebabkan factor keturunan (genetis). Misalnya, hasil penelitian M.S Hartono.

POPULASI	INSIDEN
Populasi umum	1,0
Saudara kandung (bukan kembar)	8,0
Ayah atau Ibu kandung	12,0
Saudara kembar disyigot penderita	12,0
Anak kandung penderita	40,0
Saudara kembar monozigot penderita	47,0

[52]Julianto Simanjuntak. *Konseling Gangguan Jiwa & Okulktisme Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerusakan Setan*. (Jakarta: PT Gramedia, 2018). Hlm. 12-17.

Dari studi terhadap keluarga penderita dijumpai angka dan presentasi yang lebih tinggi di banding populasi umum. Demikian juga, pada studi anak kembar dijumpai kemungkinan yang cukup besar jika saudara kandung penderita adalah Skizpofrenik. Dari faktor genetis Skizofrenia diwariskan secara multifaktorial, yang artinya penyakit ini tidak hanya dipengaruhi/disebabkan oleh faktor genetis tetapi juga lingkungan.

b. Faktor Non-Genetis

a) Faktor Lingkungan

Sebagian dari ahli menyatakan bahwa faktor lingkunganlah yang menjadi penyebab utama Skizofrenia, dan bukanya faktor genetis. Faktor-faktor lingkungan yang memepengaruhi atau menimbulkan penyakit diantara lain; kebudayaan, ekonomi, pendidikan, faktor sosial, pengguanaan obat-obatan, stress karena pemerkosaan, penganiayaan yang berat, perceraian dan sebagainya.

b) Faktor Biologi

Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah faktor faali sebagai penyebab penyakit. Faktor faali bias berupa kerusakan jaringan otak atau struktur otak yang abnormal. Kerusakan ini biasnaya dibawa sejak lahir.

IAIN PURWOKERTO

c) Faktor Psikososial

Menurut terori psikoanalisis, kerusakan yang menentukan penyakit mental adalah gangguan dalam organisasi “ego”, yang kemudia mempengaruhi cara interpretasi terhadap realitas dan kemampuan pengendalian dan dorongan seks. Gangguan ini terjadi akibat dari distrosi dalam hubungan timbal balik antyara bayi dan ibunya, dimana si anak tidak dapat berkembang melampaui fase oral dari perkembangan jiwanya. Didapati juga bahwa penderita Skizofrenia tidak pernah dapat mencapai hubungan yang erat dengan ibunya pada masa bayinya.

Beberapa psikoanalisis beranggapan bahwa gangguan pada fungsi ego seseorang dapat ,menyebabkan perasaan bermusushan. Distrosi hubungan ibu-bayi ini kemudian mengakibatkan terbentuknya suatu kepribadian yang peka terhadap stress. Teori psikoanalisis beranggapanm bahwa sebagai gejala Skizofrenia mempunyai arti simbolik untuk sipenderita secara individu, misalnya fantasi tentang kiamatnya dunia menunjukan bahwa alam internal penderita telah hancur.[53]

C. Deskripsi tentang Fungsi Keluarga

1. Definisi Keluarga

Menurut Rohmat dalam jurnal-nya yang keluarga merupakan kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa yang berasal dari jenis kelamin yang berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan sosial yang telah disepakati secara sosial, da nada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adops, dari hasil hubungan seksual secara dewasa.[54]

Menurut Soerjono Soekamto keluarga merupakan kelompok sosial terkecil kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga juga lazimnya disebut sebagai rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.[55]Menurut Fachruddin Hasballah keluarga adalah istilah yang digunakan dalam kaitanya dengan kehidupanya dalam rumah tangga, dimana didalamnya sudah ada anggota keluarga yaitu anak, sehingga menjadi

[53]Julianto Simanjuntak. *Konseling Gangguan Jiwa & Okulktisme Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerusakan Setan*. (Jakarta: PT Gramedia, 2018). Hlm. 12-17.

[54]Rohmat. Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol. 05, No. 01. (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2010). Hlm. 35.

[55]Soerjono Soekamto. *Sosiologi Keluarga " Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak"*.,.....,. hlm. 1.

suatu lembaga kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya, yang bertanggung jawab dalam mengubah suatu organisme biologis menjadi organisme biologis yang baru secara kodrati dan bertanggung jawab langsung dengan Allah Maha Pencipta dan bertanggung jawab dalam hubungan hidup bertetangga dan dengan lingkunganya.[56]

Menurut Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinaro dalam bukunya Psikologi Keluarga. Keluarga disebut sebagai intitusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Didalamnya kita dapat menelusuri banyak hal. Mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain. Maka tak heran jika ragam ilmu mencoba menelaah tentang keluarga, semisal antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi demografi, serta pendidikan. Banyak cara untuk mendefinisikan keluarga namun disisni peneliti akan memilih yang diajukan oleh Murdock (antropologi). Murdock mengatakan bahwa keluarga adalah : "social group characterized by common residence, economic cooperation. It includes adult of both sexes. At least two of whom maintain a socially approved sexual relathionship, and one more children, own of adopted, of the sexually cohabiting adults."

Berdasarkan pemaparan Murdock tadi, maka keluarga terdiri atas lelaki dewasa, dan perempuan dewasa dengan kesepakatan hubungan seksual dan bias mempunyai anak. Mereka juga bias tinggal dalam satu rumah. Adapun penegasan tempat tinggal keluarga bias tinggal dalam satu atap. Seperti yang diajukan oleh Walk dan Netting (1984) serta Hammel (1984) dan Carter (1984), bahwa keluarga adalah pengelompokan pengelompokan kerabatat yang tidak tinggal satu tempat. Kondisi ini amat mungkin terjadi dalam era modern saat ini, yang tingkat mobilitas tinggi dan letak kantor dengan rumah amat

[56]Fachruddin Hasballah. *Psikologi Keluarga dalam Islam*. (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2018). Hlm. 6.

jauh, sehingga sebuah keluarga bisa "terpecah" selama hari kerja dan bisa berkumpul lagi diakhir pekan.[57]

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapan orang yang tinggal danm terkumpul di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantungan. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interasksi intrapersonal, hubungan darah, hubungan perkawinana, hubungan adopsi. Selanjutnya keluarga juga dipahami sebagai kesatuan interaksi dan komunikasi yang terlibat dari keterlibatan semua orang dalam memainkan peran, baik itu sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara.[58]

2. Fungsi Keluarga dalam Prespektif Asuhan Keperawatan Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu dengan yang lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga memepengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga.[59]

Makna dan fungsi keluarga serta pelaksanaanya dipengaruhi oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan dan lingkunganya, keyakinan, pandangan hidup, dan system nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksaan

---

[57]Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinaro. *Psikologi Kleuarga*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010). Hlm. 3-4.

[58]Amorisa Wiratri. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Reviciting The Consept Of Family In Indonesian Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 13, No. 01. (Jakarta: Pusat Penelitian Sumber Daya Regional-LIPI, 2018). Hlm. 15-16.

[59]Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004).Hlm. 12.

keluarga dalam rangka melaksanakan menejemen keluarga. Fungsi keluarga menurut Suprajitno dalam bukunya yang berjudul Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik ialah sebagai berikut,

a. Fungsi afektif, adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.
b. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi, dalah fungsi mengembangkan dan tempat berlatih anak untuk melatih anak berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah.
c. Fungsi reproduksi, adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan kelangsungan keluarga.
d. Fungsi ekonomi, yautu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluaraga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
e. Fungsi perawatan/pemeliharaan dan kesehatan, yaitu untuk memepertahankan kesehatan keadaan anggota keluarga agar tetap memeiliki produktivitas tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga dibidang kesehatan.[60]

Selain itu fungsi keluarga menurut Rohmat dalam bukunya yang berjudul Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak, ialah. Sebagai berikut:

f. Dukungan emosional, keluarga memberikan pengalaman pertama anak-anak dalam interaksi sosial. Interaksi sosoal dapat berupa hubungan emosional, pengasuhan, jaminan keamanan bagi anak-

[60]Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*.,……..,. Hlm. 12-13.

anak. Keluarga juga memeiliki kepedulian pada anggotanya ketika mereka sakit atau mengalami penuaaan.[61]

Fungsi Keluarga menurut Herien Puspitawati dalam bukunya yang berjudul Ekologi Keluarga Konsep dan Lingkungan Keluarga menyebutkan ada beberapa *fun*gsi keluarga. Ialah sebagai berikut:

g. Fungsi keagamaan, kelurga mengembangkan kehidupanya dengan menghayati, memahami serta melaksanakan nilai-nilai agama dengan penuh iman dan taqwa kepada Tuhan YME.
h. Fungsi cinta kasih, kelurga memeberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan yang harmonis antar anggota-keluarga, masyarakat serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga tercipta kehidupan yang pentuh cinta kasih lahir dan batin
i. Fungsi melindungi, menumbuhkan rasa aman baik secara fisik, ekonomi, dan psikosisoal, serta kehangatan dalam kehidupan keluarga.[62]

Menurut Djudju Sudjana dalam buku Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern fungsi keluarga adalah,

j. Fungsi Rekreasi

Keluarga berfungsi untuk menciptakan suasana tenang dan harmonis didalam keluarga. Fungsi rekreasi ini dapat dilakukan di luar rumah seperti melakukan kegiatan berlibur bersama dan mengunjungi tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.[63]

Dapat dimerngerti bahwasanya keluarga terbentuk dari adanya suatu iakatan darah antara anggota keluarga yang satu dan yang lainya dimana anggota yang satu dan yang lainya saling memperngaruhi, serta memiliki fungsi dan peran yang yang harus

---

[61]Rohmat. Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol. 05, No. 01. (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2010). Hlm. 37.

[62]Herien Puspitawati. *Ekologi Keluarga Konsep dan Lingkungan Keluarga (edisi Revisi)*. (Bogor: IPB Press, 2013) 135.

[63]Djudju Sudjana. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. (bandung: Remaja Rodaskarya, 1994). Hlm. 21.

dijalankan oleh masing-masing anggota keluarga. Terutama fungsi dan peran yang harus dijalankan oleh keluarga dalam proses pemulihan pasien Skizofrenia.[64] Keluarga yang berhasil adalah keluarga yang dapat berfungsi dengan baik, bahagia dan kuat tidak hanya seimbang dalam memberikan perhatian terhadap anggota keluarga yang lain namun juga menghabiskan waktu bersama-sama, memiliki hubungan komunikasi yang baik, memiliki tingkat orientasi yang tinggi terhadap agama, dan menghadapi suatu permasalahan yang ada dengan pemikiran yang positif. Suatu patologi keluarga dapat muncul akibat dari perkembangan yang disfungsional. Kerjasama antar anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam pemecahan suatu penyelesaian masalah bila ada krisis utamanya apabila hal tersebut terjadi pada anggota keluarga dengan skizofrenia.[65]

D. Deskripsi Fungsi keluarga dalam Skizofrenia

1. Fungsi Keluarga dalam Skizofrenia

Menurut Fauziah Sefrina Latipun, keluarga harus menjalankan fungsi keluarga, fungsi keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi keluarga dalam membantu pemuliahan penderita gangguan jiwa Skizofrenia, sebagai berikut:

a. Keluarga mampu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada keluarga yang sakit serta membantu mereka untuk menerima keadaan mereka serta memberikan keadaan rumah yang aman dan menyenangkan.

b. Keluarga harus memastikan bahwa individu yang sakit mendapatkan perawatan lanjutan setelah melakukan proses

[64]Learning about rays of hope: A Reference Manual For Familles and Caregivers, copyright 2012 Schizophrenia Society of Canada. www.schizophrenia.ca/docs/rays_of_hope_4thn_edition.pdf diakses pada Minggu, 7 juli 2019, Diakses pukul 21.00.

[65]Fauziah Sefrina Latipun. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 04, No. 02. (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri malang, 2016). Hlm. 147.

pemulihan di rumah sakit atau orang dengan gangguan jiwa Skizofrenia untuk rutin mengonsumsi obat sesuai dengan aturan dokter.

c. Keluarga menyediakan lingkungan yang terstruktur, dalam hal ini keluarga mebiasakan agar individu yang sakit memiliki kegiatan rutin untuk setiap harinya agar individu yang sakit tidak mendapatkan waktu untuk berdiam diri dan bermain dengan fantasi-fantasinya.
d. Keluarga membantu orang dengan Skizofrenia untuk mendapatkan kemandirianya.
e. Keluarga tunjukan sikap positif dan mendukung dari setiap kegiatan yang yang dilakukanya, biasnya orang dengan Skizofrenia memiliki harga diri yang rapuh oleh karena itu perlu didorong oleh adaptasi yang baik sesuai dengan kegitan positif yang ia lakukan.
f. Keluarga mendorong individu yang sakit untuk keluar dan bersosialisasi kemasyarakat.
g. Keluarga menjadi baik untuk diri sendiri. Dalam hal ini keluarga diharapkan tidak terlalau fokus didalam mengurusi individu yang sakit akan tetapiu keluarga juga harus memikirkan kesehatanya sendiri dan juga memikirkan keluarga yang lain serta menjalankan aktivitasnya seperti biasanya.
h. Keluarga mampu turut serta didalam komunitas atau suatu kelompok yang memiliki permasalahan yang sama, untuk saling berbagi pengalaman, saling menuatkan dan berdiskusi.[66]

Menurut Gunawan Setiyadi keluarga dalam membantu menangani gangguan jiwa memiliki prinsip dasar pemulihan, keluarga

[66]Fauziah Sefrina Latipun. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 04, No. 02. (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri malang, 2016). Hlm. 147.

IAIN PURWOKERTO

maupun relawan jiwa perlu memahami fungsi keluarga dalam dasar-dasar pemulihan gangguan jiwa, sebagai berikut:

a. Membantu penderita menumbuhkan harapan untuk sembuh. Adanya kesadaran bahwa mereka bisa pulih dan mempunyai masa depan yang lebih baik dibandingkan keadaan sekarang merupakan pendorong dan motivator pemulihan. Kesadaran bahwa banyak penderita gangguan jiwa bisa mengatasi tantangan, masalah dan hambatan seperti yang mereka hadapi saat itu akan menjadi pendorong munculnya pemulihan. Harapan bisa tumbuh dan diperkuat oleh dukungan keluarga, teman, penderita yang telah pulih. Konsep pemulihan berbeda dengan konsep rehabilitasi. Dalam rehabilitasi, penderita bersikap pasif, yaitu minum obat sesuai petunjuk dokter dan melakukan kegiatan seperi yang diperintahkan oleh para perawat jiwa. Pemulihan gangguan jiwa tidak akan bisa terjadi hanya dengan rajin minum obat dan menuruti perintah orang lain. Agar bisa pulih, penderita harus mempunyai dorongan untuk sembuh dan memiliki keinginan untuk memperbaiki hidupnya. Gejala halusinasi, waham, depresi dan gejala lainnya tidak akan bisa hilang sempurna hanya dengan minum obat. Tidak ada orang lain selain dirinya yang bisa menghilangkan semua gejala tersebut. Mereka perlu mengupayakan berbagai kegiatan untuk mengatasi gejalanya. Berbagai teknik untuk mengatasi halusinasi, waham, depresi, gelisah perlu mereka pelajari dan terapkan dalam kehidupansehari-hari.Hal tersebut tidak akan bisa terlaksana bila tidak ada dorongan dalam diri mereka sendiriuntuk meraih kesembuhan dan mempunyai kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sekarang.

b. Keluarga memberikan pengobatan bagi penderita. Jalur pengobatan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Jalur tersebut tergantung kepada kondisi sosial ekonomi, dukungan dari keluarga,

IAIN PURWOKERTO

kemampuannya mengatasi gejala kondisi masyarakat dimana dia tinggal, pengalaman hidupnya, tekanan jiwa yang pernah dialaminya dan berbagai kondisi lainnya. Jalur pemulihan ditentukan oleh berbagai bakat dan kemampuan yang dipunyainya, dukungan sumber daya yang tersedia, kemampuannya dalam mengatasi masalah, nilai dan kepercayaan yang dianutnya. Jalur pemulihan sangat bersifat individual. Jalur pemulihan bisa berupa, mendapat pengobatan yang tepat, mendapat dukungan psikososial keluarga atau teman, kembali ke sekolah atau kuliah, mendapat atau mempunyai pekerjaan, melakukan kegiatan seni, melakukan kerja sosial atau kegiatan keagamaan, dan berbagai jalur lainnya.

c. Keluarga harus mebantu kesembuhan penderita secara menyeluruh. Pemulihan harus mencukup keseluruhan kehidupan seseorang, meliputi: fisik, jiwa, dan kehidupan sosialnya. Pemulihan gangguan jiwa tidak hanya menggarap masalah gejala gangguan jiwa, namun juga mencakup berbagai hal seperti: perawatan diri, perumahan, keluarga, pendidikan, pekerjaan, keagamaan, kesehatan, dan jaringan sosial. Pemulihan gangguan jiwa tidak akan optimal bila hanya menggarap satu sisi kehidupan saja,misalnya dengan memberi obat, namun penderita tidak dilatih merawat diri sendiri, tidak mempunyai kegiatan bermakna, perumahan, komunitas yang mendukung.

d. Keluarga mengajak teman penderita dan masyarakat sekitar untuk membantu dalam proses pemulihan Skizofrenia Dukungan proses pemulihan mau tidak harus berasal dari keluarga, akan tetapi teman dan masyarakat sekitarnya juga harus ikut serta dalam pemulihan. Dukungan terhadap proses pemulihan bisa dilakukan oleh siapa saja. Penderita yang telah pulih bisa membantu memotivasi dan mendampingi penderita gangguan jiwa lainnya. Keluarga yang anggotanya telah pulih bisa membantu keluarga lain yang masih berjuang membantu pemulihan anggota keluarganya

IAIN PURWOKERTO

yang sakit. Pemulihan didukung oleh jaringan pertemanan dan kekerabatan. Salah satu faktor penting dalam pemulihan adalah adanya keluarga, saudara dan teman yang percaya bahwa seorang penderita gangguan jiwa bisa pulih dan kembali hidup produktif di masyarakat. Mereka bisa memberikan harapan, semangat dan dukungan sumber daya yang diperlukan untuk pemulihan. Melalui dukungan yang terciptanya lewat jaringan persaudaraan dan pertemanan, maka penderita gangguan jiwa bisa mengubah hidupnya, dari keadaan kurang sehat dan tidak sejahtera menjadi kehidupan yang lebih sejahtera dan mempunyai peranan di masyarakat. Hal tersebut akan mendorong kemampuan penderita gangguan jiwa mampu hidup mandiri, mempunyai peranan dan berpartisipasi di masyarakatnya.

e. Keluarga harus memberikan pengobatan terbaik sesuai dengan kemampuanya dan pengobatan sesuai jalur yang dikehendaki. Seseorang yang beragama islam akan sulit pulih bila proses pemulihannya memakai pendekatan agama lain selain agama Islam. Begitu pula sebaliknya. Penderita gangguan jiwa yang berasal dari keluarga yang hidup di perkotaan dan berpendidikan tinggi akan sulit pulih bila harus melalui jalur pemulihan dengan jenis kegiatan pertanian di pedesaan. Penderita yang terdidik dan berasal dari perkotaan perlu didukung untuk bisa kembali ke bangku kuliah atau kembali bekerja di sektor formal. Penderita yang berasal dari keluarga miskin dengan pendidikan terbatas, jalur pemulihannya bisa melalui penciptaan pekerjaan di sektor informal, seperti berdagang makanan atau berjualan kerajinan tangan.

f. Keluarga mengetahui pemicu munculnya gangguan jiwa. Pengalaman hidup yang menekan jiwa (kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, perang, bencana, konflik di kantor dan kejadian lainnya) bisa menjadi penyebab atau pemicu munculnya

IAIN PURWOKERTO

gangguan jiwa. Keluarga perlu memahami hal tersebut dan membantu mengupayakan si penderita gangguan jiwa mengatasi atau menerima kejadian tersebut. Keluarga bisa memberikan dukungan, pemberdayaan dan menyediakan berbagai pilihan sehingga mereka bisa mengatasi trauma tersebut. Seorang penderita gangguan jiwa yang kambuh karena mengalami konflik perlu diajari cara mengelola konflik. Penderita perlu diajari cara menerima dan mengatasi trauma atau konflik tersebut.

g. Keluarga harus menciptakan lingkungan yang aman untuk penderita.
h. Keluarga harus berempati dan respek terhadap penderita. Jangan membiarkan penderita gangguan jiwa sebagai bahan olok olok dilingkungan masyarakat atau bahkan dilingkungan keluarga. Akan menghalangi atau mempersulit proses pemulihan. Keluarga dan masyarakat perlu menerima segala keterbatasan penderita gangguan jiwa dan membantunya agar bisa berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.[67]

Menurut Diah Ayu Agus Triana dalam Karya Naskah Publikasi karya Tulis Ilmiah, tindakan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga untuk membantu pemulihan penderita gangguan Skizofrenia. Sebagai berikut,

a. Mensupport dan memberikan motivasi untuk kesembuhan penderita.
b. Membantu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan berDzikir dan memperbanyak ibadah dan do'a.
c. Mengusahakan pengobatan terbaik.
d. Mengajak melakukan aktivitas atau kegiatan diluar rumah untuk mengalihkan fikiran penderita.

[67]Gunawan Setiadi. *Pemulihan Gangguan Jiwa*,……..,. Hlm. 22-27.

e. Memberikan obat dengan teratur sesuai dengan dosisnya.[68]

E. Deskripsi tentang Proses Pemulihan Skizofrenia

1. Definisi Pemulihan Skizofrenia

Menurut Substance Abuse and Mental Health Service Administration (SAMHSA), sebuah badan milik pemerintah Amerika Serikat, pengertian dari pemulihan adalah suatu perubahan dimana seseorang meningkat kesehatan dan kesejahteraannya, hidup sesuai dengan arah kehidupan yang dipilihnya, dan berjuang mencapai tujuan hidup sesuai dengan seluruh kemampuan yang dipunyainya. Pemulihan adalah suatu proses atau perjalanan panjang, bukan suatu tujuan, tapi suatu proses yang selalu bergerak dan dinamis. Pemulihan adalah suatu proses perubahan dari kurang sehat dan tersandera oleh gejala gangguan jiwa, menuju suatu keadaan yang lebih sehat dan sejahtera. Pulih bukan berarti sembuh, karena seseorang yang sudah pulih bisa kembali jatuh sakit. Pulihnya penderita gangguan jiwa adalah seperti pulihnya seseorang yang menderita diabetes. Mereka sewaktu waktu bisa kambuh, gula darahnya bisa kembali meningkat. Penderita tekanan darah tinggi yang sudah terkontrol, juga bisa kambuh dan tekanan darahnya kembali menjadi tinggi dan tidak terkontrol. Kesehatan jiwa seseorang perlu terus dijaga dan ditingkatkan menuju ke keadaan yang lebih baik.[69]

Dalam Tirto Jiwo Skizofrenia merupakan penyakit menahun/ khronis, seperti juga dengan penyakit darah tinggi atau gula darah, yang memerlukan pengobatan jangka panjang meskipun gejala sudah menghilang atau berkurang. Pengobatan dengan minum obat dan psikoterapi akan dapat membuat penderita Skizofrenia mengendalikan penyakitnya. Pada saat krisis atau kambuh parah, perawatan di rumah

[68]Diah Ayu Agus Triana. *Gambaran Mekanisme koping Keluarga yang Mempunyai Anggota keluarga Gangguan Jiwa di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Dr Arif Zainudin Surakarta*. Naskah Publikasi, Karya Tulis Ilmiah. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019). Hlm. 11.

[69]Gunawan Setiadi. *Pemulihan Gangguan Jiwa*. (Purworejo: Tirto Jiwo, 2014). Hlm. 20.

sakit sering diperlukan sehingga penderita bisa tetap mendapat nutrisi, tidur dan penanganan kebersihan diri yang baik. Pengobatan Skizofrenia memerlukan penanganan dari psikiater. Penanganan pasien Skizofrenia sering memerlukan berbagai keahlian, seperti psikiater, perawat jiwa, psikolog, pekerja sosial. Obat obatan merupakan kunci utama pengobatan schizophrenia. Hanya saja, pemberian obat tersebut kadang memberikan efek samping yang tidak enak sehingga membuat penderita malas minum obat. Obat-obat anti psikotik biasanya yang diberikan dokter kepada pasien Skizofrenia. Obat-obat tersebut mengendalikan gejala dengan melalui pengaruhnya terhadap *neurotransmitter serotonin* dan *dopamin*. Kesediaan penderita untuk bekerja sama dalam pengobatan akan memudahkannya untuk pulih. Penderita yang tidak mau minum obat perlu diobati dengan suntikan. Penderita yang gelisah (*agitated*) mungkin memerlukan pemberian *benzodiazepine*, seperti *lorazepam* agar bisa tenang selain diberikan obat anti psikotik juga. Obat antipsikotik atypical adalah obat obat anti psikotik baru biasanya lebih disukai karena kurang dalam membuat pasien menjadi lemah atau tidak bertenaga. Tujuan utama pengobatan adalah menekan tanda dan gejala Skizofrenia dengan dosis serendah mungkin. Selain dengan obat obatan, untuk mendukung pemulihan penderita schizophrenia juga memerlukan terapi psikososial, seperti:

a. *social skills training* yang fokusnya pada pelatihan ketrampilan komunikasi dan interaksi sosial.
b. *family therapi* (terapi keluarga) dengan memberi informasi kepada keluarga tentang caranya mendukung pemulihan penderita schizophrenia
c. *vocational rehabilitation* dan *supported employment*, dimana pelatihan kerja diberikan dan juga dukungan psikososial selama sang penderita bekerja
d. *individual therapy* dimana penderita belajar tentang cara mencegah kambuh dan belajar mengatasi penyakitnya. Di negara negara

IAIN PURWOKERTO

maju, masyarakat juga mengembangkan program yang menggarap masalah pekerjaan, perumahan, self-help group, dll.[70]

Menurut Tirto Jiwo dalam buku Mengenal Skizofrenia, pengobatan terhadap penderita Skizofrenia yang dilakukan oleh keluarga Pengobatan merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam proses pemulihan penderita Skizofrenia. Pengobatan merupakan segala upaya yang dilakukan keluarga dengan tujuan untukpenyembuhan suatu keadaan sakit. Pengambilan keputusan mengenai proses pengobatan ini, didasari oleh persepsi keluarga mengenai penyakit, akses menuju ke pengobatan tersebut dan dukungan informasi dari lingkungan sosial. Pengobatan terhada penderita Skizofernia dibagi menjadi dua, yakni pengobatan profesional dan pengobatan non-profesional.

Pengobatan Profesional Pengobatan medis profesional yang meliputi tenaga medis seperti dokter ahli jiwa (psikiater), dokter umum, psikologi maupun praktisi yang ahli di bidang ini.

Obat Keluarga yang mengajak penderita Skizofrenia untuk menjalani pengobatan ke tenaga medis profesional dengan tujuan mengetahui penyebab anggota keluarganya mengalami skizofrenia, menemukan obat untuk memulihkan penderita Skizofrenia atau prilaku Skizofrenia agar kembali normal. Pembiayaan pengobatan penderita Skizofrenia oleh keluarga melalui tiga sumber yakni:

a. Ketersediaan jaminan kesehatan. Jaminan kesehatan berupa ansuransi dari pemerintah maupun asuransi pribadi, seperti JKBM, dan BPJS. Asuransi tersebut digunakan keluarga untuk pengobatan Skizofrenia sehingga memperlancar proses pemulihan penderita Skizofrenia.
b. Biaya sendiri Sumber pembiayaan pengobatan Skizofrenia yang kedua di peroleh dari keluarga itu sendiri. Biaya yang dikeluarkan

[70]Tirto Jiwo. *Mengenal Skizofrenia*. (Purworejo: Tirto Jiwo, 2012). Hlm. 8-9.

oleh keluarga meliputi biaya pengobatan, dan perawatan bagi penderita Skiozofrenia.

c. Sumber lain sumber pembiayaan selain jaminan kesehatan maupun biaya sendiri, biasanya berasal dari orang-orang sekitar keluarga yang membantu dalam proses pemulihan penderita Skizofrenia. Setelah melakukan pengobatan ke tenaga profesional, maka penderita Skizofrenia akan mendapatkan obat berupa tablet maupun suntikan. Konsumsi obat juga memiliki peran penting dalam proses pemulihan dan mempertahankan kondisi baik dalam diri penderita Skizofrenia.

Pengobatan Non-profesional Selain pengobatan medis dengan tenaga profesional, masyarakat bali dikenal dengan pengobatan alternatif oleh tenaga non-profesional..

a. Manual Therapy atau body therapy adalah pengobatan yang berbasis tubuh untuk yang menggunakan manipulasi manual atau pergerakan satu atau lebih bagian tubuh untuk mengatasi ketidakseimbangan yang terjadi di dalam tubuh.
b. Spiritual adalah jenis pengobatan yang berkeyakinan terhadap sang pencipta terkait penyebab penyakit dan pengobatannya.
c. Obat Tradisional (*tamba*), obat tradisional yang dimaksud adalah obat yang yang diracik oleh seorang balian atau seorang yang ahli dengan bahan-bahan tertentu dan berasal dari berbagai sumber.[71]

IAIN PURWOKERTO

[71]Kadek Yah Eni dan Yohanes Kartika Herdiyanto. Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pemulihan Orang Dengan Skizofrenia (Ods) Di Bali. *Jurnal Psikiologi udayana*. Vol.5, No.3. (Bali: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. 2018). 491.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Definisi Serial Drama Korea It's Okay That's Love

1. Profil Drama It's Okay That's Love

Gambar 3.1

(*Cover Serial Drama It's Okay That's Love*)

Judul Film	: It's Okay That's Love
Judul Lain	: It's Okay, It's Love
	It's Alright, It's Love
Sutradara	: Kim Kyu-Tae
Penulis	: Noh Hee-Kyung
Tanggal Release	: 23 Juli-11 September 2014
Jenis Film	: Drama
Jumlah Episode	: 16
Waktu	: Rabu dan Kamis, Pukul 21:55.
Negara	: Korea Selatan
Jaringan Penyiar	: SBS (Seoul Broadcasting System)
Perusahaan Produksi	: GT Entertainment
	CJ E&M Film Division

IAIN PURWOKERTO

2. Sinopsis It's Okay That's Love

Okay Thats Love serial drama televisi Korea Selatan (Hangul: 괜찮아, 사랑이야RR: *Gwaenchanha, Sarangiya*) adalah serial televisi Korea Selatan tahun 2014 yang dibintangi oleh Jo In-sung dan Gong Hyo-jin. Ini disiarkan di SBS pada hari Rabu dan Kamis jam 21:55 selama 16 episode. Judul lain dari drama ini adalah *It's Okay, It's Love It's Alright, It's Love* berGenre percintaan, komedi, dan drama medis. Penulis naskah ini adalah Noh Hee-Kyung dan disutradarai oleh Kim Kyu-Tae.

Drama ini bercerita tentang Jang Jae-yeol seorang penulis dan DJ berusia 30 tahuanan. Ia sukses besar sebagai seorang penulis, berkat penggambaran erotis dan adegan brutal yang begitu nyata dalam buku-bukunya. Dia juga aktif menjadi DJ dalam acara talk show utama, meneguhkan posisinya di stasiun TV melalui penampilannya yang tampan dan romantis. Namun di balik nama besar tersebut ternyata Jang Jae-Yeol adalah seorang yang sedikit sombong.

Suatu hari Jae-yeol bertemu dengan salah satu fansnya yang bernama Kang Woo. Kang Woo memohon agar Jae-Yeol membaca sampai habis novel yang di karangnya meski jae yeol tidak menyukai novel tersebut. Jae yeol menyadari bahwa isi nonel tersebut sama dengan kisah masa lalunya. Setelah kejadian tersebut mereka teman dekat.

Ji Jae Soo adalah seorang psikiater berusia 30 tahunan yang baru menjalani tahun pertamanya di rumah sakit universitas. Dia seorang yang sangat ambisius dan bersemangat namun terkadang dia cepat marah dan tidak memiliki cinta kasih terhadap pasiennya. Meski banyak orang mengakui ia melakukan pekerjaanya dengan sangat baik, ia sendiri meragukan apakah ia benar-benar cocok dengan pekerjaan ini. Meski dia mengalami kesulitan menempatkan dirinya dalam posisi menangani pasiennya, karena Hae Soo telah lama memiliki sikap negatif terhadap kasih sayang dan hubungan dalam kehidupan pribadainya namun

seniornya, Jo Dong Min selalu mengatakan bahwa Hae Soo akan menjadi psikiater terbaik.

Pada acara talk show jang jae yeol bertemu dengan seorang psikiater bernama Ji Hae soo. Hae soo menghadiri acara tersebut karena menggantikan seniornya yang bernama Jo Dong Min. Setelah itu, semakin lama Jang Jae-Yeol dan Ji Hae Soo semakin dekat, terlebih lagi mereka satu tempat tinggal. Namun setelah mereka bertemu dalam satu tempat tinggal ternyata banyak pertentangan di antara mereka yang di karenakan oleh sifat kepribadian yang kuat dan penolakan untuk menyerah pada satu sama lain.

Dalam tempat tinggal tersebut bukan hanya Jae-Yeol dan Hae Soo yang tinggal di tempat tinggal tersebut, melaikan tingal bersama dengan senior yang bernama Jo Dong min dan seorang penderita penyakit Tourtte Syndrome bernama Park Soo Kwang. Dan Jang Jae Yeol adalah penghuni baru di tempat tinggal tersebut.

Seiring berjalannya waktu dengan perlahan pertengkaran mereka berubah menjadi cinta. Jae-Yeol dan Hee Soo mulai belajar bagaimana saling membutuhkan dan membuat mereka semakin cocok. Jae-Yeol dan Hee Soo saling berupaya untuk menumbuhkan luka mendalam satu sama lain namun hubungan mereka dikejutkan dengan masalah kesehatan mental Jae-Yeol yang ternyata lebih serius daripada dugaan mereka.
Jang Jae-Yeol mempunyai seorang fans lelaki bernama Kang Woo.

Diceritakan Kang Woo adalah seorang pelajar kelas 2 SMA yang mempunya cita-cita menjadi seorang penulis. Jae-Yeol bersimpati pada Kang Woo karena memiliki latar belakang keluarga yang sama. Selama 3 tahun Jae-Yeol dan Kang Woo berkomunikasi, ternyata hanya Jae-Yeol yang bisa bertemu dengan Kang Woo. Keluarga teman-teman tidak pernah ada yang bertemu dengan Kang Woo.Mereka hanya mendengar Jang Jae-Yeol membahas soal Kang Woo, termasuk Hae Soo.

Kemudian ada satu kejadian yang membuat orang-orang disekitar Jae-Yeol sadar jika Kang Woo hanya halusinasi Jae-Yeol. Setelah

melakuakan pemiriksaan lebih lanjut Jang Jae-Yeol divonis menderita skizofrenia dan membutuhkan perawatan ahli secepatnya. Karena skizofrenia muncul karena rasa bersalah Jae-Yeol terhadap kakak laki-lakinya yaitu Jang Jae-Bum yang terpaksa dipenjara selama 14 tahun karena tuduhan membunuh ayah tiri mereka, padahal Jae-Yeol mengetahui bahwa Jae Bum sama sekali tidak bersalah, tapi situasi terpaksa membuat Jae-yeol berbohong.

Karena rasa bersalahnya itu, penderita semakin merasa jahat saat dirinya bahagia maka dari itu semakin Jae-Yeol dekat dengan Hae Soo, Kang Woo akan semakin sering muncul sebagai halusinasinya. Namun, berkat dukungan keluarga, teman-teman, dan orang di sekitarnya seperti psikiater, psikolog dan juga dorongan ingin sembuh dari dirinya sendiri, akhirnya ia bisa melewati fase sulit untuk sembuh.

Dalam film ini, Jang Jae-Yeol menderita skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan yang ditandai dengan kekacauan kepribadian, distorsi terhadap realitas, perasaan di kendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham atau delusi dan gangguan persepsi. Umunnya gangguan ini, muncul pada usia yang sangat muda, dan memuncak pada usia antara 25-35thn.

Sama seperti yang dialami jang jae yeol saat menderita penyakit ini gejala muncul pada umur 27thn gamgguan ini muncul secara tiba-tiba. “ saat kakaknya jang jae bum kerluar dari penjara datang menemui jang jae yeol, namun secara tiba-tiba Jang Jae-Bum melainkan menusuk Jae Yeol dengan garpu. Dan saat itu lah Jang Jae Yeol mulai melihat sosok Kang Woo. [72]

3. Pemeran Drama It’s Okay That’s Love
   a. Jo In-sung sebagai Jang Jae-yeol

      Seorang novelis populer dan radio DJ dengan gangguan obsesif-kompulsif. Karena penyakitnya, ia hanya bisa tidur di bathtub.

[72]Noh Hee-Kyung. *It’s Okay That’s Love*. (Korea Selatan: SBS, 2014). Eps 1-16.

Awalnya, ia bertemu Ji Hae-soo di sebuah acara televisi, di saat keduanya menjadi bintang tamu. Meski awalnya kerap bertengkar dengan Hae-soo, mereka jatuh cinta pada akhirnya. Ia memiliki penyakit mental yang membuatnya berhalusinasi tentang Han Kang-woo, siswa SMA yang mengaku sebagai fans beratnya. Ia pun berusaha untuk sembuh dari penyakitnya.

b. Gong Hyo-jin sebagai Ji Hae-soo

Rekan tahun pertama di departemen psikiatri di sebuah rumah sakit universitas. Dia memilih psikiatri untuk menghindari melakukan operasi dan dia tidak ingin bekerja lembur di malam hari. Ia menghindari seks dan komitmen hubungan karena trauma akan perselingkuhan ibunya sendiri. Dengan mengenal Jae-yeol, ia berusaha menyembuhkan pria itu, dan di saat bersamaan menyembuhkan dirinya sendiri dari luka batin.

c. Sung Dong-il sebagai Jo Dong-min

Kolega senior Hae-soo di rumah sakit, yang juga terjadi menjadi cinta pertamanya. Ia bercerai dari istrinya, sesama dokter penyakit mental di rumah sakit yang sama dengannya. Pada akhirnya, ia tetap berteman baik dengan mantan istrinya itu. Dong-min berusaha menyembuhkan Jang Jae-yeol dan membantu Hae-soo dalam menghadapi penyakit Jae-yeol.

IAIN PURWOKERTO

d. Lee Kwang-soo sebagai Park Soo-kwang

Seorang pasien dengan sindrom Tourette. Ia tinggal bersama Hae-soo dan Dong-min. Kehidupan cintanya selalu gagal karena penyakit yang ia derita. Namun, ia bertemu dengan seorang gadis cantik yang mau berteman dengannya, serta mengubah kehidupan cintanya, sekaligus membantu untuk kesembuhannya.

e. Do Kyung-soo (D.O) sebagai Han Kang-woo

Seorang siswa SMA yang merupakan penggemar berat Jang Jae-yeol ini, dan bercita-cita untuk menjadi seorang penulis buku laris seperti dia suatu hari nanti untuk membuat ibunya senang. Sesungguhnya Han

Kang-woo hanya dapat dilihat Jae-yeol sebagai refleksi dirinya sendiri. Dengan melindungi Kang-woo dan selalu membuat Kang-woo merasa bahagia, secara tak langsung Jae-yeol membuat dirinya sendiri bahagia.

f. Yoon Jin-yi sebagai Lee Pul-ip

Kekasih Jae-yeol yang akhirnya berpisah dengan pria itu karena masalah plagiat novel.

g. Yang Ik-june sebagai Jang Jae-beom

Kakak Jae-yeol yang dipenjara selama 14 tahun karena dituduh membunuh ayah tiri mereka. Ia, yang merasa tak salah, berusaha membalas perbuatan Jae-yeol yang telah membuatnya dipenjara.

h. Jin Kyung sebagai Lee Young-jin

Mantan istri Dong-min, dokter khusus penyakit mental. Ia berusaha membangun hubungan baik kembali dengan mantan suaminya sebagai teman baik.

i. Cha Hwa-yeon sebagai ibu Jae-yeol

j. Kim Mi-kyung sebagai ibu Hae-soo

k. Lee Sung-kyung sebagai Ahn So-nyeo

Seorang siswa SMA yang akan dikeluarkan dari sekolah dan bekerja di sebuah kafe yang dijalankan oleh Jang Jae-yeol dan akhirnya menjadi konselor di klinik mental yang ia hadiri. Dia juga bertemu dokter Ji Hae-soo, yang mengilhami dia untuk menjadi seorang mahasiswa kedokteran yang mengkhususkan diri dalam psikiatri.

4. Rating It's Okay That's Love

Episode #	**Original broadcast date**	**Average audience share**	
		TNmS Ratings	**AGB Nielsen**

		Nationwide	Seoul National Capital Area	Nationwide	Seoul National Capital Area
1	23 July 2014	9.8%	13.5%	9.3%	11.0%
2	24 July 2014	11.2%	13.6%	**9.1%**	10.3%
3	30 July 2014	9.4%	11.6%	**9.1%**	**9.6%**
4	31 July 2014	10.5%	12.4%	10.1%	11.2%
5	6 August 2014	9.8%	12.1%	10.1%	11.5%
6	7 Augustus 2014	9.8%	11.6%	10.0%	10.8%
7	13 Augustus 2014	11.0%	13.4%	9.8%	11.0%
8	14 Augustus 2014	10.0%	11.6%	10.2%	10.9%
9	20 Augustus 2014	9.7%	11.8%	9.7%	10.8%
10	21 Augustus 2014	11.2%	13.8%	10.0%	11.2%
11	27 Augustus 2014	9.4%	11.5%	**9.1%**	10.2%

12	28 Augustus 2014	10.6%	12.3%	9.7%	10.5%
13	3 September 2014	**9.3%**	**11.4%**	9.5%	10.7%
14	4 September 2014	10.9%	12.4%	9.4%	9.7%
15	10 September 2014	11.1%	13.1%	11.4%	12.1%
16	11 September 2014	**13.4%**	**15.2%**	**12.9%**	**13.8%**
Average		**10.4%**	**12.6%**	**9.9%**	**10.9%**

Table 3.1

B. Skizofrenia Jang jae-yeol dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love Karya Noh Hee-Kyung

Penulis telah menjabarkan pengertian atau definisi Skizofrenia di BAB II, maka penulis di sini akan mencocokan apakah definisi Skizofrenia yang dikemukakan para tokoh dan ciri-cirinya yang sudah kita bahas juga di BAB II itu apa ada pada diri Jang Jae-yeol. Adapun gambar yang akan saya tampilkan agar lebih mudah untuk ditangkap pesannya.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang menunjukkan gangguan pada fungsi kognitif, yakni mengenai pembentukan arus dan juga isi pikiran. Selain itu ditemukan juga gejala pada persepsi, wawasan diri, emosi serta keinginan. Kebanyakan gangguan jiwa skizofrenia terjadi pada usia 15-35 tahun[73]

[73]Daisy Kurniawaty, Imam Cholissodin, dan Putra Pandu Adikara. Klasifikasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Menggunakan Algoritme *Support Vector Machine* (Svm). *Jurnal Pengembangan*

Gambar 3. 1 Gambar 3. 2

(awal halusinasi tentang Kang Woo muncul, saat ulang tahun ke 27)

Pskiater Dong Min pergi bersama Tae Yong menuju suatu tempat. Dong Min menanyakan sejak kapan Jae Yeol mulai bicara tentang Kang Woo. Tae Yong mengingat-ingat. ***Sekitar tiga tahun yang lalu tepat diperayaan ulang tahunya ke 27 di sebuat Club, saat Jae Beom dibebaskan dari penjara dan menusuknya dengan garpu****. Jae Yeol pernah bilang begitu. Tae Yong bercerita sambil membayangkan kejadian saat itu.*
"Hari itu adalah kekacauan karena ada begitu banyak penggemar, dan setelah beberapa hari, ia bertanya siapa siswa yang menangis di depannya itu."
"Dan kau tidak melihatnya?"
"Tentu saja aku tidak melihatnya. Tapi aku hanya bertanya-tanya apakah aku tidak melihatnya karena aku begitu sibuk. Dan ia berbicara tentang dia sekali atau dua kali. Baru-baru ini, dalam beberapa bulan terakhir, dia mulai berbicara tentang dia lagi."
Dong Min tertarik mendengarnya. Lalu dia menanyakan tempat tujuan mereka, apakah masih jauh. Tae Yong bilang mereka hanya perlu pergi sedikit lebih jauh.

1. Ciri-ciri Skizofrenia Jang jae-Yeol

a. Kekacauan Pikiran dan Perhatian

Gambar 3. 3 Gambar 3. 4

(salah satu gangguan yang di alami Jang Jae-Yeol tidak bisa mengendalikan pikiranya, contoh dia melawan arah dan mencelakai dirinya)

IAIN PURWOKERTO

"Penyakit Lou Gehrig-nya adalah gangguan nyeri delusi yang dibuat tanpa sadar dan dibagi antara dia dan Han Kang Woo. Ini adalah contoh yang menunjukkan kelemahan dari pikiran yang mengendalikan tubuh." Terdengar penjelasan Dong Min.
Dong Min yang menjelaskan keadaan Jae Yeol pada tim dokter. Selanjutnya, yang dalam tanda petik adalah narasi suara Dong Min yang sedang memberikan penjelasan, disertai beberapa adegan.
"Menyusun semua situasi sampai sekarang, uji realitas Jang Jae Yeol benar-benar hancur. Mungkin, Pasien Jang Jae Yeol, segera setelah ia menerima luka setelah saudaranya dibebaskan tiga tahun lalu, tanpa sadar menyadari bahwa kebencian saudaranya tidak akan pernah pudar kecuali ia meninggal. "
Jae Yeol tampak seperti orang linglung. Menerima injeksi obat di kantong infusnya. Dia melihat Kang Woo datang. Kang Woo menatapnya dengan sedih. Kang Woo menyentuh tangannya.
"Saat itulah ia pertama kali berhalusinasi Kang Woo. Kemudian alam bawah sadarnya mulai menulis skenario yang akan, pada akhirnya, menyebabkan kematiannya menggunakan Kang Woo. Sekarat saat menyelamatkan Kang Woo."
"Alam bawah sadarnya memilih kecelakaan daripada bunuh diri, karena kecelakaan akan menyebabkan sedikit rasa sakit untuk ibunya, yang ia cintai. Dan dia mungkin berpikir bahwa itu akan menjadi cara terbaik untuk mengkompensasi saudaranya yang tidak adil tinggal di penjara selama empat belas tahun."

Dapat kita lihat bagaimana ciri Skizofrenia dalam diri Jang Jae-Yeol, sesuai dengan ciri-ciri Skizofrenia yang terdapat pada BAB II adalah kekacauan fikiran dan perhatian pada kebanyakan orang normal pemusatan pikiran dapat dilakukan secara efektif dapat menyeleksi informasi yang benar dan tidak ada yang jelas dalam berbagai aspek pemikiran penderita Skizofrenia. Sementara pada kasus jang jae yeol kemampuan ini menghilang ia tidak bisa membedakan informasi secara efektif, dia selalu tidak bisa mengendalikan pikiran sendiri dan akan menyebabkan kehilangan kesadaran. Sebagai contohnya saat Jang jae-Yeol bersama dengan Kang Woo dia kurang bisa mengendalikan pikiranya atau kurang berfikir dengan jernih, Jae-Yeol melakukan hal-hal gila yang akan menyakiti dirinya, contoh Jang Jae-Yeol tidak bisa mengendalikan

IAIN PURWOKERTO

pikiranya saat berkendara sehingga mobil yang di kendarai melawan arus.

b. Kekacauan Afektif

Gambar 3.5

Gambar 3. 6

Gambar 3.7

Gambar 3. 8

(Jae-Yeol menceritakan ke Dong-Min saat menjebloskan kakanya ke penjara demi melindungi ibunya)

Dong Min mengingat Jae Beom yang dalam pengaruh amytal berkata bahwa saat dia menyuruh ibu mengatakan kalau dia yang menusuk ayah tirinya, dia benar-benar berpikir bahwa dia hanya akan di penjara selama dua hingga tiga tahun. Tapi Hakim menghukumnya dengan sebelas tahun penjara. Jadi dia mengatakan pada pengadilan kejadian yang sebenarnya, bahwa Jae Yeol yang menusuknya. Tapi Jae Yeol dan ibu mengkhianatinya.Jae Yeol memberikan kesaksian di pengadilan dengan menunjuk Jae Beom sebagai pembunuhnya. Jae Beom kalap menghampiri Jae Yeol.

***

Dong Min melanjutkan wawancara tak resminya, ***"Apakah kau selalu cerah seperti ini?"***
Jae Yeol menolak menjawab, dia tak suka membicarakan hal semacam itu. ***Dong Min membujuk, Jae Yeol harus memberitahunya.*** *"Tidak. Saat aku masih kecil, aku naif dan takut. Setelah kejadian itu, aku berupaya untuk hidup optimis. Untuk ibuku yang malang, aku mencoba untuk tetap kuat. Setiap hari, aku melihat ke cermin dan aku berlatih tersenyum, membuat lelucon dan berkelahi. Aku pura-pura macho."*
Jae Yeol menertawakan dirinya sendiri saat itu. Jae Yeol kemudian bertanya apa Dong Min tahu tentang unta di padang pasir.

IAIN PURWOKERTO

Dong Min mengiyakan. Setelah peristiwa traumatis, seekor unta yang selamanya diikat pada sebuah pohon. Bahkan ketika pemilik melepaskan tali di pagi hari, unta tidak bisa pergi karena ingatannya terikat pada malam hari.

"Aku pribadi, benci unta semacam itu. Unta seharusnya menyadari bahwa matahari sudah terbit. Jadi, aku mencoba mengendalikan pikiranku. Masa lalu adalah masa lalu, tidak ada lagi. Aku bebas. Aku kuat, sangat kuat." Ujar Jae Yeol tegas, tapi tersirat kesedihan di wajahnya.

Jeae Yeol melanjutkan, "Seperti matahari yang mendorong kegelapan. Cerah dan bersemangat. Seperti cahaya yang menelan kegelapan, sangat-sangat terang dan kuat."

*"**Dibandingkan dengan siapa? Kakakmu?"** Dong Min mencermati Jae Yeol dengan seksama.*

Jae Yeol bilang Jae Beom lemah. Sangat lemah hingga dia bahkan tak bisa mengalahkannya. Dong Min tersenyum.

Jae Yeol kemudian bilang kalau Jae Beom butuh kompensasi. Dong Min mengingatkan kalau Jae Yeol sudah melakukannya. Tae Yong memberitahunya kalau Jae Yeol memberikan seluruh hartanya untuk Jae Beom.

"Itu benar. Aku mengkompensasi dia. Tapi..apakah itu sesuatu yang bisa aku ganti untuknya?" ujar Jae Yeol sedih dan menahan tangisnya.

Dapat kita lihat bagaimana ciri Skizofrenia dalam diri Jang Jae-Yeol, sesuai dengan ciri-ciri Skizofrenia yang terdapat pada BAB II adalah Kekacauan afektif. Pada point ini penderita skizofrenia umumnya tidak dapat memberikan respon emosional yang norma dan wajar. Mereka seringkali pasif dan tidak responsif terhadap situasi-situasi yang seharusnya membuat mereka sedih atau gembira. Kadang-kadang mereka mengungkapkan perasaan yang tidak sesuai dengan situasi atau pikiran yang diungkapkan. Sama seperti Jang Jae-Yeol iya tidak bisa mengungkapkan kesedihan atas penderitaan kakaknya yang dipenjara karena tuduhan yang salah. Karena Jang Jae-Yeol yang tidak bisa mejebloskan ibunya kepenjara, akhirnya tuduhan itu di jatuhkan pada kakakanya, padahal pada kasus ini adalah kesalahan ibunya.karena rasa bersalahnya itu muncul lah sosok Kang Woo untuk menebus rasa bersalah pada kakaknya.

IAIN PURWOKERTO

c. Kekacauan Presepsi

Gambar 3. 9 Gambar 3. 10

(dia merasakan kakanya menikam dan berusaha membunuhnya)

"perut……. Perutku berdarah". Hyung menusuku. *Kata Jae-Yeol terbata-bata menunjukan perut dan tanganya yang berlumuran berdarah.*
Hae Soo memegangi kepala Jae-Yeol, memenangkan Jang-Yaeol bahwa ini adalah anggapanya saja

Dapat kita lihat bagaimana ciri Skizofrenia dalam diri Jang Jae-Yeol, sesuai dengan ciri-ciri Skizofrenia yang terdapat pada BAB II adalah kekacauan presepsi. Pada point ini Pada penderita skizofrenia akut seringkali mengalami bahwa dunia tampak berbeda baginya. Suara terdengar lebih keras, warna terlihat lebih mencolok, dan tubuhnya terlihat tidak sama. Beberapa penderita sudah tidak dapat mengenali dirinya sendiri di dalam cermin atau melihat bayangannya sendiri seperti bayangan rangkap tiga. Sama halnya dengan Jae-Yeol kadang dia akan merasakan ketakutan pada dirinya sendiri dan merasa hidupnya penuh dengan ancaman. Seperti dibunuh atau kehilangan seseorang yang disayangi.

IAIN PURWOKERTO

d. Penarikan Diri dari Realita

Gambar 3. 11 Gambar 3. 12

Gambar 3. 13 Gambar 3. 14

(Jae-Yeol bersama Kang Woo dan Jae-Yeol bersosoalisasi)

Dalam BAB II dijelaskan bahwa orang dengan Skizofrenia akan cenderung menarik diri dengan pergaulanya. Untuk kausus Jang Jae-Yeol meskipun memeiliki halusinasi akan Kang-Woo dan sering mehabiskan waktu untuknya, dia masih tetap bergaul dengan lingkunganya, walaupun sosok Kang-Woo selalu ada bersamnaya.

e. Delusi dan Halusinasi

Gambar 3. 15 Gambar 3. 16

Gambar 3. 17 Gambar 3. 18

(Kang Woo remaja SMA adalah Halusinasi Jae-Yeol)

"Jae Yeol, dimana Kang Woo sekarang?" tanya Pskiater Dong Min kemudian.

Jae Yeol menoleh, dan melihat Kang Woo duduk tersenyum di dekat jendela. ***Dong Min melihat ke arah pandang Jae Yeol dan bertanya apakah Kang Woo ada disana****. Jae Yeol mengangguk.*

"Ini adalah rumah sakit dan tempat di mana warga sipil biasa tidak bisa masuk. Mengapa Kang Woo akan berada di sini? Jae Yeol, mengapa?"
Jae Yeol tak menjawab, dia terus menatap Kang Woo.
"Aku tidak bisa melihatnya, tapi kau melihatnya. Beberapa saat yang lalu, dalam video, Kang Woo tidak ada, tetapi kau melihat dia lagi. Apakah ada sesuatu yang tampak aneh?"
Jae Yeol menatap Dong Min dan mengangguk.
"Hal ini aneh, tapi kau mengatakan bahwa kau berpikir Kang Woo ada di sana. Lalu Kang Woo itu apa? Apakah itu sesuatu yang palsu yang dibuat pikiranmu?"
Jae Yeol tampak berpikir, tapi kemudian dia berkata kalau Kang Woo adalah nyata."Kang Woo hanya percaya pada aku. Jika aku tidak ada di sana, maka Kang Woo tidak punya siapa-siapa. Semua orang tidak nyaman tentang seseorang yang tidak punya apa-apa dan mengabaikan dia." Ujar Jae Yeol sambil menatap Kang Woo yang tersenyum padanya.
*"**Apakah kau pikir aku akan melakukan hal yang sama? Hae Soo, juga?"***
Mendengar nama Hae Soo, Jae Yeol menitikkan air mata, "Hae Soo, aku ingin bertemu dengannya."
"Ketika kau dan ibumu dipukuli, orang-orang seperti itu? Tidak nyaman dan mengabaikan?"
"Pada Hyung juga.." Jae Yeol menangis.
"Kalau begitu Jae Yeol, apakah Kang Woo adalah kau?"
Jae Yeol menggeleng, "Tidak. Kang Woo adalah Kang Woo."
Dong Min menghela nafas panjang.

Disini dapat kita lihat bagaimana ciri Skizofrenia dalam diri Jang Jae-Yeol, sesuai dengan ciri-ciri Skizofrenia yang terdapat pada BAB II adalah delusi dan halusinasi. Pada point ini pada penderita skizifrenia, berkeyakinan bahwa kekuatan eksternal mencoba mengendalikan pikiran dan tindakannya. Delusi tersebut juga meliputi keyakinan bahwa pikirannya dapat di pancarkan pada dunia sekelilingnya sehingga merasa pikiran-pikirannya dapat diketahui oleh sekelilingnya. Dalam kasus Jang Jae-Yeol, dia selalu menganggap orang lain melihat Kang Woo padahal Kang Woo tidak lah nyata, karena Kang Woo hanyalah delusi Jang Jae-Yeol.

IAIN PURWOKERTO

Halusinasi Jang Jae-Yeol persepsi atau tanggapan yang keliru atau palsu, dimana penderita menghayati gejala-gejala yang di khayalkan sebagai hal yang nyata. Dalam kasus Jang Jae-Yeol, meski pun sudah ada penolakan dari banyak pihak jika kang woo hanyalah khayalan dari Jang Jae-Yeol, namun Jang Jae-Yeol masih tetap yakin bahwa Kang Woo adalah sosok yang nyata.

2. Penyebab Skizofrenia Jang jae-Yeol

Gambar 3. 19

Gambar 3. 20

Gambar 3. 21

Gambar 3. 22

(Kekerasan yang diterima Jae-Yeol kecil)

"Saat Ibuku...dipukuli ayah tiriku... Orang-orang bilang begini. 'Itu kan urusan keluarga orang lain, jangan ikut campur'. Dan akhirnya, malah terjadi kejadian yang fatal di keluargaku yang mengejutkan dunia."

***

"Itu masalah keluarga. Itu masalah adik dan ibumu. Pilihan harus dibuat oleh putra sulung dari keluarga, yang adalah kau. Adikmu terkunci di rumah sakit karena skizofrenia yang disebabkan oleh rasa bersalah, dan ibumu hidup sepanjang hidupnya mendapatkan pukulan. Sekarang di sampingnya, hanya ada kau, yang seorang penjahat. Balas dendammu. Bukankah itu cukup? Seorang anak yang menyadari rasa sakitnya sendiri, tapi tidak mengakui penderitaan orang lain.

Dapat kita lihat bagaimana penyebab Skizofrenia dalam diri Jang Jae-Yeol, sesuai dengan penyebab Skizofrenia yang terdapat pada BAB II. Penyebab Skizofrenia disebabkan oleh factor-faktor yang sampai saat ini belum diketahui dengan pasti, dalam BAB II dijelaskan bahwa fakor non-genetis mempengaruhi munculnya Skizofrenia yaitu faktor lingkungan "Sebagian dari ahli menyatakan bahwa faktor lingkunganlah yang menjadi penyebab utama Skizofrenia, dan bukanya faktor genetis. Faktor-faktor lingkungan yang memepengaruhi atau menimbulkan penyakit diantara lain; kebudayaan, ekonomi, pendidikan, faktor sosial, pengguanaan obat-obatan, stress karena pemerkosaan, penganiayaan yang berat, perceraian dan sebagainya.". point ini sama dengan apa yang terjadi pada diri Jang Jae-Yeol.

3. Jenis Skizofrenia Jang jae-Yeol

skizofrenia paranoid adalah penyakit mental yang menyebabkan pengidapnya mengalami delusi dan halusinasi. Orang dengan skizofrenia paranoid cendernung mendengar suara-suara di dalam pikiran mereka dan melihat sesuatu yang tidak nyata. Tidak hanya itu penderita skizofrenia paranoid juga sering menunjukan perilaku yang menyebabkan kekacauan, apabila si penderita tidak bisa mengendalikan dirinya.[74]

IAIN PURWOKERTO

Sesuai dengan ciri-ciri di atas Jang Jae-Yeol mengidap penyakit Skizofrenia jenis paranoid. Dalam drama It's Okay That's Love Jang Jae-Yeol berhalusinasi melihat seseorang yang tidak nyata, yaitu refleksi dari dirinya sendiri

[74]Skizofrenia Paranoid merupakan sekelompok gangguan psikotik, dengan gangguan dasar pada kepribadian, distorsi khas pada proses pikir. Kadang-kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar, lihat di, Agus Riyanti, Asuhan Keperawatan Jiwa"Masalah Utama Gangguan Proses Pikir: Waham Curiga Pada Ny. L Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Paranoid Di Ruang Jiwa A Rumkital Dr. Ramelan Suraabaya", *Karya Tulis Ilmiah*, D-III Keperawatan, Stikes Hang Tuah Surabaya, 2015.

C. Fungsi Keluarga dalam membantu pemulihan penderita gangguan Skizofrenia dalam Serial Drama Korea “It’s Okay That’s Love”

Penulis telah menjabarkan pengertian atau definisi tentang fungsi keluarga dalam membantu pemulihan penderita gangguan Skizofrenia di BAB II, maka penulis disini akan mencocokan apakah fungsi keluarga dalam membantu pemulihan penderita gangguan Skizofrenia sama dengan apa yang dikemukakan para tokoh yang bahas juga di BAB II itu apa sama dengan drama yang penulis teliti. Adapun gambar yang akan saya tampilkan agar lebih mudah untuk ditangkap pesannya.

a. Fungsi Ekonomi

Gambar 3. 23

(Ibu Jae-Yeol berkonsultasi mengenai perawatan dan fasilitas Rumah Sakit)

Ibu Jae-Yeol melihat kamar yang akan di gunakan jae-Yeol selama perawatan nanti. *Dong Min dan Young Jin menemaninya. Kamar itu tidak diberi trails tapi menggunakan kaca yang tebal yang sulit untuk dipecahkan. Ibu jae-Yeol bertanya dimana kamar mandinya. Sayangnya kamar mandi dirumah sakit ini digunakan bersama untuk alas an keamanan.*

Ibu Jae-yeol berkata bahwa putranya hanya bisa tidur dikamar mandi. *Dong Min berkata Jae-Yeol akan diberi obat tidur sampai dia bisa tidur ditempat tidur.*

Ibu bertanya berapa lama Jae-Yeol akan dirawat. Tidak berbulan-bulan atau tahunan, bukan? *Karena begitulah yang ia liat di buku atau liat di televisi. Young Jin menerangkan bahwa perawatan lama seperti itu biasanya untuk penderita kambuh yang dirawat dirumah sakit khusus pegunungan. Ia memperkirakan Jae-yeol akan dirawat 1-2 bulan. Ibu sedikit lega mendengarnya. Tapi kasus Jae-Yeol tidak seringan itu, karena Dong Min mengumpulkan para dokter dan mengatakan bahwa kasus Jae-Yeol kemungkinan adalah kasus terberat yang mungkin pernah meraka tangani*

Disini dapat kita lihat bagaimana fungsi keluarga dalam ekonomi, sesuai dengan fungsi keluarga dalam membantu Skizofrenia yang terdapat pada BAB II adalah Keluarga harus memberikan pengobatan terbaik sesuai dengan kemampuanya dan pengobatan sesuai jalur yang dikehendaki, point e menurut Gunawan Setiyadi dan Mengusahakan pengobatan terbaik, point c menurut Diyah Ayu Agus Triana dalam Karya Tulis Ilmiahnya.

b. Fungsi Perawatan dan Pemeliharaan

Gambar 3.24 Gambar 3.25

(ibu memberikan obat ke Jae-Yeol dan memastikan obat itu dimakan)

Ibu benar-benar tegas mengenai hal ini. Ia mengawasi Jae-Yeol meminum obatnya dan Jae-Yeol harus memperlihatkan mulutnya yang kosong tanda ia sudah menimm obatnya.

Dapat kita lihat bagaimana fungsi keluarga dalam perawatan/pemeliharaan. Yang dimaksud disini adalah Keluarga harus memastikan bahwa individu yang sakit mendapatkan perawatan lanjutan setelah melakukan proses pemulihan di rumah sakit atau orang dengan gangguan jiwa Skizofrenia untuk rutin mengonsumsi obat sesuai dengan aturan dokter. Terdapat pada point b dalam jurnal milik Fauziah Sefrina dan Memberikan obat dengan teratur sesuai dengan dosisnya sesuai dengan fungsi keluarga bagi pemulihan Skizofrenia point e dalam tulisan Diyah Ayu Agus Triana dalam karya tulis ilmiahnya.

IAIN PURWOKERTO

c. Dukungan Emosional

Gambar 3.26

Gambar 3.27

(Tae Yong mengetahui kenyataan bahwa Jae-Yeol sakit)

Tae Yong pergi ke Psikiater Dong Min. Ia melihat rekaman CCTV yang diberikan Tae Yong. Rekaman saat Jae Yeol berkelahi dengan ayah Kang Woo, padahal dia sendirian. Dong Min syok dan menghela nafas panjang. ***Hal pertama yang keluar dari mulutnya adalah, bahwa mereka harus mengobati Jae Yeol.***

Tae Yong menangis begitu hancurnya dirinya saat mengetahui ada sebuah hal berbahaya dalam diri jae-Yeol

Gambar 3.28

Gambar 3.29

(hancurnya hati seorang ibu mengetahui anaknya sakit)

"meski aku apa-apa, apa yang harus kita lakukan? Aku harus tidak apa-apa, setelah suamiku tiada, aku harus menyaksikan puteraku sendiri menghabiskan 14 tahun hidupnya di penjara. Aku sudah mlaluinya. Jae-yeol (menangis)"

Dapat kita lihat bagaimana fungsi keluarga dalam dukungan emosional. sesuai dengan fungsi keluarga dalam membantu Skizofrenia yang terdapat pada BAB II adalah disni terlihat bagaimana hancurnya perasaan Ibu dan Paman saat mengetahui dalam diri Jang Jae-Yeol ada sesuatu yang tidak beres, bagaimana untuk langkah ke depannya, apa yang harus dilakukan membutuhkan tenaga, fikiran, serta memberikan kesan positif supaya penderita tidak merasa dirinya beban dalam keluarga.

IAIN PONOROGO

d. Fungsi Cinta kasih

Gambar 3.30

(ibu menjenguk Jae-Yeol dirumah sakit dan meberikan perhatian)

Ibu Jae-Yeol menjenguk Jae-Yeol, Jae-Yeol bertanya apakah Dokter mengatakan sesuatu. ***Tidak, jawab Ibu****.*
Ibu bertanaya Jae-Yeol masih melihat Kang-Woo. *Tidak, pastilah Kang-Woo tidak nyata (Jae-yeol Berbohong).*
Ketika perawat sudah tidak mengawasinya. Jae-Yeol bertanya pada Ibunya bahwa ia ingin keluar dari rumah sakit. ***Ibu terkejut dan menggeleng. Tidak kamu harus sembuh untuk ibu dan Jae-Beom.***

Dapat kita lihat bagaimana fungsi keluarga dalam cinta kasih. sesuai dengan fungsi keluarga dalam membantu Skizofrenia yang terdapat pada BAB II adalah Keluarga mampu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada keluarga yang sakit serta membantu mereka untuk menerima keadaan mereka serta memberikan keadaan rumah yang aman dan menyenangkan, point e dalam tulisan Fauziah sefrina, Membantu penderita menumbuhkan harapan untuk sembuh. Adanya kesadaran bahwa mereka bisa pulih dan mempunyai masa depan yang lebih baik dibandingkan keadaan sekarang merupakan pendorong dan motivator pemulihan. Point a dalam tulisan Gunawan Setiyadi, dan Mensupport dan memberikan motivasi untuk kesembuhan penderita, point a dalam tulisan Diah Ayu Agus Triana.

e. Fungsi Melindungi

Gambar 3.31

(Tae Yong mengancam polisi untuk tidak menyebar luaskan rekaman CCTV)

Tae Yong akhirnya pergi ke kantor polisi. Dia terpana saat polisi menunjukkan rekaman CCTV Jae Yeol yang bertarung sendirian. ***Tae Yong tergagap bertanya rekaman apa itu, dan kenapa Jae Yeol seperti itu****. Polisi berkata kalau mereka berpikir ada sesuatu yang salah dengan Jang Jae Yeol.*
"Tidak ada yang salah dengannya!" *Tae Yong berteriak sambil berdiri dari duduknya. "Aku yakin ada alasan yang masuk akal kenapa Jae Yeol bersikap seperti itu."*
Tae Yong kemudian mengancam polisi, jika mereka membocorkan rekaman itu, maka Tae Yong akan menuntut mereka semua untuk pelanggaran privasi dan pencemaran nama baik. Tae Yong mengambil dompet Jae Yeol lalu keluar.

Disini dapat kita lihat bagaimana fungsi keluarga dalam aspek melindungi. sesuai dengan fungsi keluarga dalam membantu Skizofrenia yang terdapat pada BAB II adalah Keluarga harus berempati dan respek terhadap penderita. Jangan membiarkan penderita gangguan jiwa sebagai bahan olok-olok di lingkungan masyarakat, bahkan di lingkungan keluarga, akan menghalangi atau mempersulit proses pemulihan. Keluarga dan masyarakat perlu menerima segala keterbatasan penderita gangguan jiwa dan membantunya agar bisa berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, point h dalam tulisan Gunawan Setiyadi.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Analisis Skizofrenia Jang Jae-Yeol

a. Ciri-ciri Skizofrenia Jang Jae-Yeol

Di bab ini kita akan menganalisis ciri-ciri Skizofrenia Jang Jae-Yeol kemudian dicocokan dengan ciri-ciri Skizofrenia yang dikemukakan oleh ahli seperti di bab II. Seperti yang kita tahu bahwa penulis telah menemukan ciri-ciri Skizofrenia pada Jang Jae-Yeol, namun apakah ciri-ciri tersebut sama dengan apa yang dikemukakan para ahli dalam bab II.

1. Kekacauan Pikiran dan Perhatian

Pada poin pertama ini kita akan menemukan fakta bahwa sejak hubungan Jang Jae-Yeol dengan Hae Soo semakin dekat sosok Kang Woo semakin sering muncul dan mengakibatkan hal-hal yang tidak terduga.

Ciri-ciri Skizofrenia pertama menurut Rita L. Atkinson dan Richar L. Atkinson pada bab kekacauan berfikir ialah suatu kesulitan umum untuk menyaring stimulus yang tidak relevan atau pada kebanyakan orang normal pemusatan pikiran dapat dilakukan secara efektif dapat menyeleksi informasi yang benar dan tidak ada yang jelas dalam berbagai aspek pemikiran penderita Skizofrenia, sehingga apa yang dilakukan oleh Jae-Yeol terkadang membuat orang yang melihat Jae-Yeol itu aneh.

Ciri-ciri yang muncul pada diri Jae-Yeol tersebut merupakan suatu bentuk gangguan pikiran dan perhatian. Bentuk pertama gangguan pikiran yang dialami Jae-Yeol ialah saat dirinya merasa bahagia dengan Hae Soo, Kang Woo juga akan sering muncul dengan berbagai masalah. Contohnya, Perasaan simpati terhadap Kang Woo yang membuatnya terobsesi melakukan apapun untuk Kang Woo Meskipun semua tindakan yang dia lakukan itu membahayakan dan berdampak pada dirinya dan orang

lain akan tetapi Jae-Yeol tidak peduli. Yaitu pada saat pergi mengantar Kang-Woo pulang dengan mobil yang dikendarainya. Mobilnya masuk ke jalur berlawanan dan hampir bertabrakan dengan mobil lain. Jae-Yeol berfikir jalan itu ramai dan sangat berbahaya. Pada kenyataanya jalan yang dilalaui Jae-Yeol sangat sepi. Itu menunjukan kekacauan pikliran pada Jae-Yeol.

Hal-hal berbahaya yang dialami Jae-Yeol muncul dikarenakan Alam bawah sadarnya memilih kecelakaan daripada bunuh diri, karena kecelakaan akan menyebabkan sedikit rasa sakit untuk ibunya, yang ia cintai. Dan dia mungkin berpikir bahwa itu akan menjadi cara terbaik untuk mengkompensasi saudaranya yang tidak adil tinggal di penjara selama empat belas tahun.

2. Kekacauan Afektif

Pada point kedua Ciri-ciri Skizofrenia menurut Rita L. Atkinson dan Richar L. Atkinson dalam bab Kekacauan afektif ialah penderita Skizofrenia biasanya tidak dapat memberikan resopon emosional yang “normal” dan wajar. Mereka seringkali pasif dan tidak responsif terhadap situasi yang seharusnya membuat mereka sedih atau gembira. Kadang-kadang penderita Skizofrenia mengungkapkan perasaan yang tidak sesuai dengan situasi atau pikiran yang tidak diungkapkan.

Setelah sidang putusan yang mengakibatkan kakanya dipenjara selama 14 tahun. Jae-Yeol merasa jahat, merasa bersalah dan sedih, dia melakukan itu demi melindungi ibunya. Setelah itu, setiap hari Jae-Yeol berlatih tersenyum, membuat lelucon dengan dirinya sendiri untuk menutupi kesedihanya dan rasa bersalahnya. Saat Jae-yeol dewasa walaupun terlihat bahagia dan percaya diri. Hal ini tidak berarti Jae-Yeol tidak merasakan emosi, Ia mungkin merasakan sangat emosional tapi tidak mampu menyatakannya secara langsung. Jae-Yeol memendam apa yang dia rasakan dan menyimpannya untuk dirinya sendiri. Dia memikirkan semua

IAIN PURWOKERTO

masalahnya sendiri dan tidak ingin bercerita kepada orang lain. Ini berdampak pada Jae-Yeol yang terus menyalahkan dirinya sendiri atas segala kejadian yang dia alami. Walaupun Jae-Yeol sudah memberi Kompensasi untuk kakanya tapi Jae-Yeol masih tetap belum bisa menebus semuanya dan merasa dirinya seperti orang jahat untuk kakanya.

3. Kekacauan Presepsi

Pada point ini ciri-ciri Skizofrenia ketiga menurut Rita L. Atkinson dan Richard L. Atkinson dalam bab II ialah bagi penderita Skizofenia akut seringkali dunia tampak lain bagi penderita. Misalnya, penderita tidak dapat mengenali diri mereka sendiri dalam kaca atau seperti melihat bayanganya rangkap tiga. Kumpulan dari presepsi-presepsi menimbulkan halusinasi pada penerita.

Pada kasus Jang Ja-Yeol waktu saat di pantai bersama Hae Soo, saat melamun tiba-tiba Jae-Yeol merasa ditusuk oleh kakanya pada bagian perut dan mengeluarkan darah yang begitu banyak. Jae yeol menunjukan ekspresi ketakutan dan mengeluarkan kalimat "Hyung Menusuku dengan pisau" Hae Soo terus menyakinkan Jang Jae-Yeol bahwa itu hanya pikiran jeleknya dan mengatakan tidak terjadi apa-apa dengan dirinya.

IAIN PURWOKERTO

4. Penarikan Diri dari Realita

Pada point ini dijelaskan ciri-ciri Skizofrenia keempat menurut Rita L. Atkinson dan Richard L. Atkinson dalam bab II ialah pada kasus Skizofrenia akut, penarikan diri dari realita hanya bersifat sementara. Pada kasus kronis, penarikan diri menjadi makin bertahan dan berkemabang sedemikian sehingga orang tersebut benar-benar tidak responsif terhadap pada peristiwa eksternal, tetap diam dan tidak bergerk selama berhari-hari, dan harus dirawat seperti bayi.

Dalam kasus Jang jae-Yeol meskipun hari-harinya sering digunakan untuk menyendiri dengan mengetik buku dan sering kali bersama kang Woo, tetaii Jae-Yeol masih sering menghabiskan waktu bersama kekasih, keluarga dan teman. Jadi jang Jae-Yeol belum sepenuhnya menarik diri dari lingkunganya.

5. Delusi dan Halusinasi

Pada point ini dijelaskan ciri-ciri Skizofrenia kelima menurut Rita L. Atkinson dan Richard L. Atkinson dalam bab II ialah delusi pengaruh ini meliputi pula keyakinan bahwa pikiran seseorang dipancarkan pada dunia sekitar. Halusinasi dapat terjadi sendiri atau merupakan bagian dari keyakinan delusi.

Delusi, Gejala skizofrenia yang muncul dari Jae-Yeol adalah adanya pandangan yang tidak pasti mengenai kenyataan, Jae-yeol berkeyakinan bahwa Kang Woo itu ada sedangkan orang lain tidak. Gejala tersebut termasuk dalam gejala positif Skizofrenia yaitu yang sering disebut delusi. Meskipun Jae-Yeol sudah tahu bukti tentang Kang Woo tidak nyata tetapi delusi Jae-Yeol beda dia tetap mengganggap Kang Woo nyata.

Halusinasi, Gejala awal skizofrenia yang ada pada diri Jae-Yeol adalah halusinasi. Halusinasi yang termasuk salah satu gejala positif skizofrenia. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana penderita mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada stimulus sensoris (indera). Halusinasi yang Jae-Yeol alami adalah halusinasi visual atau penglihatan dimana dapat melihat secara langsung sosok halusinasinya, halusinasi gustatoris atau pengecapan dimana Jae-Yeol merasakan dengan lidah sesuatu yang tidak ada, halusinasi olfaktoris atau penciuman yaitu Jae-Yeol mencium bau yang sebenarnya tidak ada, halusinasi audiotoris atau pendengaran dimana Jae-Yeol juga mendengar suara dari sosok halusinasinya. Halusinasi taktil atau perabaan ketika Jae-Yeol merasakan sentuhan yang sebenarnya tidak ada. Tokoh Jae-Yeol

mengalami halusinasi pertamanya saat berada dalam pesta ulang tahunya disebuah Club malam, bertepatan dengan bebasnya kakanya dari penjara. Kaka Jae-Yeol datang dan menikam punggung Jae-Yeol dengan garpu hingga tersungkur dan disaat itu sosok Kang Woo muncul dengan seragam SMA sambil menangis.Pertemuan awal Halusinasi pengelihatan disaat Jae-Yeol melihat pertama kali sosok khayalannya yaitu Kang Woo. Halusinasi Jae-Yeol makin berkembang ketika kehadiran Hae Soo dalam hati Jae-Yeol, ia merasa bahagia berada didekat hae Soo. Ketika itu Halusinasi tentang Kang Woo makin berkembang, semakin Jang Jae-Yeol bahagia semakin sering Kang Woo muncul.

b. Penyebab Skizofrenia Jang Jae-Yeol

Dalam bab II menurut Julianto Simanjuntak dijelaskan bahwa Skizofrenia adalah jenis penyakit yang disebabkan oleh factor-faktor yang sampai saat ini belum diketahui dengan pasti. Tapi dalam kasus Jae-Yeol Faktor penyebab munculnya gejala skizofrenia dalam diri Jae-Yeol dalam It's Okay That's Love yaitu adanya beberapa konflik dengan Keluarganya.

Keluh kesahnya tentang perlakuan Ayah angkatnya yang selama Jae-Yeol kecil hingga remaja rasakan merupakan bentuk konflik batin yang paling dominan yang berdampak pada kondisi kejiwaan Jae-Yeol saat ini. Jae Yeol kecil selalu melihat ibunya dipukulin, kakanya dipukulin, bahkan dirinya sendiri selalu menjadi amukan ayah tirinya. Hingga datangnglah kejadian mengerikan menimpa keluarganya yang menyebabkan kakanya dipenjara selama 14 tahun. Dengan kejadian mengerikan itu Jae-Yeol mengalami tekanan yang sangat kuat dan menjadikan salah satu faktor munculnya gangguan Skizofrenia pada diri Jang Jae Yeol.

Ini sesuai dengan tulisan Julianto Simanjuntak bahwa salah satu faktor penyebab Skziofrenia Non Genetis ialah faktor lingkungan yaitu Sebagian dari ahli menyatakan bahwa faktor lingkunganlah yang

menjadi penyebab utama Skizofrenia, dan bukanya faktor genetis. Faktor-faktor lingkungan yang memepengaruhi atau menimbulkan penyakit diantara lain; kebudayaan, ekonomi, pendidikan, faktor sosial, pengguanaan obat-obatan, stress karena pemerkosaan, penganiayaan yang berat, perceraian dan sebagainya.

c. Jenis Skizofrenia

Dari beberapa jenis-jenis Skizofrenia yang telah dikemukakan oleh Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis di bab II, jenis Skizofrenia Jang Jae-Yeol yang paling mengarah ke dalam Skizofreniaa Jae-Yeol adalah Skizofrenia Paranod Ditandai dengan menonjolnya delusi dan halusinasi. Termasuk sub-tipe yang paling sedikit mengalami gangguan fungsi sehingga paling gampang pulih. Skizofrenia tipe paranoid bercirikan fokus terhadap satu atau lebih delusi atau adanya halusinasi audiotoris yang sering.[75]

B. Analisis Fungsi Kerluarga dalam Membantu Pemulihan Skizofrenia pada Serial Drama Korea "It's Okay That's Love"

Di bab ini kita akan menganalisis fungsi keluarga dalam membantu prmulihan gangguan Skizofrrenia yang dialami oleh Jang Jae-Yeol dicocokan dengan Fungsi Skizofrenia yang dikemukakan oleh ahli seperti di bab II. Seperti yang kita tahu bahwa penulis telah menemukan beberapa fungsi kekluarga dalam membantu pemulihan Skizofrenia Jang Jae-Yeol dalam Serial Drama "It's Okay That's Love", namun apakah fungsi tersebut sama dengan apa yang dikemukakan ahli.

a. Fungsi Ekonomi

Pada point pertama dalam bab II fungsi ekonimi secara umum adalah yang tertuang dalam tulisan Suprajitno yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluaraga secara ekonomi dan tempat

[75]Jeffrey S Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima, jilid 1. Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005). Hlm. 118.

untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Didalam Tirto Jiwo untuk penangan Skizofrenia fungsi keluarga sangat dibutuhkan yaitu Keluarga memebrikan pengobatan bagi penderita. Jalur pengobatan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Jalur tersebut tergantung kepada kondisi sosial keungan keluarga.

Dalam drama ini ada beberapa tindakan pihak keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga. Pertama, adalah saat Tae-Yoh mengetaui ada kejanggalan dengan Jae-Yeol dia langsung pergi kesebuah Klinik Kejiwaan dan mengkonsultasikan temuanya ke Pskiater, otomatis Tae Yoh mengeluarkan uang untuk itu. Kedua, saat dirumah sakit membahas perawatan untuk Jae-Yeol antara pihak Rumah sakit dengan keluarga Jae-Yeol. Ibu Jae-Yeol menginginkan perawatan terbaik dengan fasilitas terbaik pula untuk putranya, uang tidak masalah terpenting kenyamanan dan privasi anak. Dari dini dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak sungkan-sungkan dalam menggunakan uang untuk Jae-yeol.

b. Fungsi Keluarga Perawatan dan Pemeliharaan

Pada point kedua dalam BAB II fungsi keluarga perawatan da pemeliharaan secara umum dalam tulisan Suprajitno adalah yang tertuang dalam tulisan Suprajitno yaitu yaitu untuk memepertahankan kesehatan keadaan anggota keluarga agar tetap memeiliki produktivitas tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga dibidang kesehatan.

Fungsi keluarga untuk membantu kesembuhan Skizofrenia dalam tulisan Fauziah Safrina dan Tirto Jiwo menyebutkan bahwa Keluarga harus memastikan bahwa individu yang sakit mendapatkan perawatan lanjutan setelah melakukan proses pemulihan di rumah sakit atau orang dengan gangguan jiwa Skizofrenia untuk rutin mengonsumsi obat sesuai dengan aturan dokter, dan Keluarga harus

mebantu kesembuhan penderita secara menyeluruh. Pemulihan harus mencakup keseluruhan kehidupan seseorang, meliputi: fisik, jiwa, dan kehidupan sosialnya. Pemulihan gangguan jiwa tidak hanya menggarap masalah gejala gangguan jiwa, namun juga mencakup berbagai hal seperti: perawatan diri, perumahan, keluarga, pendidikan, pekerjaan, keagamaan, kesehatan, dan jaringan sosial. Pemulihan gangguan jiwa tidak akan optimal bila hanya menggarap satu sisi kehidupan saja,misalnya dengan memberi obat, namun penderita tidak dilatih merawat diri sendiri, tidak mempunyai kegiatan bermakna, perumahan, komunitas yang mendukung.

Didalam Drama ini ada beberapa tindakan pihak keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga. Pertama adalah memberikan obat pasca perawatan di Rumah Sakit dengan teratur dan sang ibu selalu memastikan Jae-Yeol meminum obat dengan benar. Kedua, beberikan makanan sehat dan memberikan suasana yang nyaman seperti tinggal dipedesaan untuk menyegarkan pikiran Jae-Yeol.

c. Dukungan Emosional

Pada point ketiga dalam BAB II fungsi dukungan emosional secara umum menurut Rohmat adalah Dukungan emosional, keluarga memberikan pengalaman pertama anak-anak dalam interaksi sosial. Interaksi sosoal dapat berupa hubungan emosional, pengasuhan, jaminan keamanan bagi anak-anak. Keluarga juga memeiliki kepedulian pada anggotanya ketika mereka sakit atau mengalami penuaaan.

Fungsi keluarga dalam membantu pemulihan Skizofrenia dalam jurnal fauziah Sefrina keluarga harus munjukan sikap positif dan mendukung dari setiap kegiatan yang yang dilakukanya, biasnya orang dengan Skizofrenia memiliki harga diri yang rapuh oleh karena itu perlu didorong oleh adaptasi yang baik sesuai dengan kegitan positif yang ia lakukan.

IAIN PURWOKERTO

Didalam Drama ini terlihat bagaimana terkejutnya Ibu Jae Yeol dan Tae Yoh setelah mengetahui bahwa Jae-Yeol mengidap Skizofrenia, bukan hanya dalam Drama, di dunia nyata-pun keluarga yang mengetahui salah satu anggotanya mengalami sakit akan merasakan sakit pula dan begitu hancurnya perasaan Ibu Jang Jae-Yeol dengan musibah yang bertubi-tubi menghatam keluarganya, kemudian langkah apa yang harus diambil. Tae Yoh yang berusaha tegar dan menunjukan sikap positif dalam menghadapi Jae Yeol, supaya dia tidak merasa bahwa sedang sakit dan segera membutuhkan pengobatan.

d. Fungsi Cinta Kasih

Pada point keempat dalam BAB II fungsi cinta kasih secara umum menurut Herien Puspitawati adalah kelurga memeberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan yang harmonis antar anggota-keluarga, masyarakat serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga tercipta kehidupan yang pentuh cinta kasih lahir dan batin.

Fungsi keluarga dalam membantu pemulihan Skizofrenia dalam jurnal Fauziah Sefrina Keluarga mampu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada keluarga yang sakit serta membantu mereka untuk menerima keadaan mereka serta memberikan keadaan rumah yang aman dan menyenangkan. Sedangkan dalam Tirto Jiwo fungsi ini adalah membantu penderita menumbuhkan harapan untuk sembuh, harapan bisa tumbuh dan diperkuat oleh dukungan keluarga, dan teman. Agar bisa pulih, penderita harus mempunyai dorongan untuk sembuh dan memiliki keinginan untuk memperbaiki hidupnya.

Didrama ini fungsi keluarga dalam membantu kesembuhan Jae-Yeol juga dipengaruhi oleh fungsi cinta kasih. Ibu Jae-Yeol memberikan dukungan luar biasa saat anaknya diketahui mengidap gangguan Skizoifrenia. Pada saat menjalankan perawatan dirumah sakit ibu Jae-Yeol selalu menjenguknya dan menanyakan kabar, memberikan support kepada Jae-Yeol untuk sembuh, berusaha

tersenyum saat bersama jae-Yeol supaya tidak membuat Jae-Yeol ikut sedih. Walaupun pada kenyataanya Ibu Jae-Yeol sedih dan terluka saat melihat putra kebangganya sakit.

e. Fungsi Melindungi

Pada point kelima dalam BAB II fungsi Melindungi secara umum menurut Herien Puspitawati adalah menumbuhkan rasa aman baik secara fisik, ekonomi, dan psikosisoal, serta kehangatan dalam kehidupan keluarga.

Fungsi keluarga dalam membantu pemulihan penderita Skizofrenia dalam Tirto Jiwo ialah Keluarga harus berempati dan respek terhadap penderita. Jangan membiarkan penderita gangguan jiwa menjadi bahan olok olok dilingkungan masyarakat atau bahkan dilingkungan keluarga. Akan menghalangi atau mempersulit proses pemulihan. Keluarga dan masyarakat perlu menerima segala keterbatasan penderita gangguan jiwa dan membantunya agar bisa berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Didalam Drama ini kita akan melihat bagaimana Tae Yoh melindungi Jae-Yeol. Pada saat mengambil dompet di kantor polisi, Tae Yoh dikejutkan dengan rekaman CCTV yang memperlihatkan Jae-Yeol sedang berkelahi di lahan kosong dekat rumah masa kecil Jae-Yeol. Jae Yeol berkelahi sendiri tidak ada siapapun didalam CCTV itu. Polisi mengganggap Jae-Yeol gila, dengan penuh emosi Tae Yoh menggebrak meja dan mengancam polisi supaya tidak menyebar luaskan video tersebut ke masyarakat, karena Jae-Yeol adalah seorang terkenal dinegaranya.

Selanjutnya, beberapa hari kemudian datang gadis SMA ke kantor Jae Yeol dan bertemu dengan Tae Yeoh, wanita itu bercerita bahwa beberapa hari lalu dia melihat Jae-Yeol berada dirumahnya dan melempar batu kekaca kamar sambil bertingkahn aneh seperti sedang bersama seseorang dan menyebutkan nama Kang-Woo (Kang Woo adalah halusinasi Jae Yeol). Tae Yoh tau itu pasti Jae-Yeol, karena

Jae-Yeol sealalu cerita ke Tae Yoh tentang Kang Woo. Tae Yoh berusaha menjelaskan ke gadis itu bahwa yang dilihatnya buka Jae-Yeol karena saat itu Jae Yeol sedang diluar kota dan tidak disini.

Dari kejadian-kejadian janggal mengenai Jae-Yeol, Tae Yeoh mengkonsultasikan ke Pskiater dan terjadilah tindakan lanjutan untuk Jae-Yeol.

f. Fungsi Afektif

Tidak ditemukan fungsi Afektif didalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love.

g. Fungsi Sosialisasi dan Tempat Pemeliharaan

Tidak ditemukan fungsi Sosialisasi dan Tempat Pemeliharaan didalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love.

h. Fungsi Reproduksi

Tidak ditemukan fungsi Reproduksi didalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love.

i. Fungsi Keagamaan

Tidak ditemukan fungsi Keaagamaan didalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love.

j. Fungsi Reksreasi

Tidak ditemukan fungsi Reproduksi didalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

It's Okay That's Love merupakan salah satu Serial Drama karya penulis ternama Korea Selatan bernama Noh Hee-Kyung yang dirilis pada tahun 2014. Tokoh utama yang terlibat langsung dalam setiap situasi It's Okay That's Love. Jang Jae-Yeol adalah laki-laki berusia 30 tahun. Seorang yang memiliki masa lalu kelam yang mengakibatkan mengalami gangguan Skizofrenia. Bayang-bayang tentang masa lalunya mengakibatkan munculnya Kang Woo untu menebus rasa bersalahnya terhadap Kakanya. Teman halusinasinya tersebut adalah Kang Woo.

Faktor yang menyebabkan Jang Jae-Yeol mengalami gangguan Skizofrenia sebenarnya ada cukup banyak, namun ada faktor yang cukup berdampak besar bagi Jang Jae-Yeol yaitu, faktor non genetis atau faktor lingkungan. Jae-Yeol hidup di gubuk kecil yang antar tentangga saling acuh hingga masa bodo dengan urusan rumah tangga orang lain. Ditambah lagi dengan kekerasan yang selalu diterimanaya dari Ayah tirinya, yang memiliki sifat seperti hewan, Jae-Yeol menjebloskan kakanya kepenjara demi melindungi ibu. Membuat tekanan yang luar biasa pada diri Jang Jae-Yeol hingga menyebabkan gangguan Skizofrenia.

Dari semua paparan yang peneliti jelaskan, maka dapat diambil kurang lebih ada lima (5) ciri-ciri Skizofrenia Jang Jae-Yeol yang cocok dengan ciri-ciri Skizofrenia menurut para ahli; (1) Kekacauan Pikiran dan Perhatian, (2) Kekacauan Afektif, (3) Kekacauan Presepsi, (4) Penarikan Diri dari Realita, (5) Delusi dan Halusinasi.

Dalam pemulihan gangguan Skizofrenia dibutuhkan Fungsi kelaurga untuk andil dalam membantu kesembuhanya. Dari sepuluh (10) fungsi keluarga terebut ada lima (5) yang sesuai dengan penemuan peneliti dalam drama tersebut adalah; (1) Fungsi Ekonomi. Meliputi, memberikan pengobatan terbaik di Rumah Sakit dengan perawatan terbaik pula, (2) Fungsi Perawatan dan Pemeliharaan. Meliputi, pemberian obat secara rutin

sesuai dengan dosis yang ditentukan dan memberikan kenyamanan dalam lingkungan temapat tinggal, (3) Dukungan Emosional. Meliputi, ikut merasakan dan berempati terhadap penderita dan memberikan kesan positif terhadap penderita supaya tidak merasa menjadi beban, (4) Fungsi Cinta Kasih. Meliputi, memberikan motifasi dan dorongan untuk sembuh dan memberikan keaadaan rumah yang menyenagkan dan saling menyayangi satu sama lainya, (5) Fungsi Melindungi. Meliputi, menjadi benteng pertama bagi penderita supaya tidak diolok-olok oleh lingkungan, menyadarkan semua orang bahwa gangguan Skizofrenia bukan Sesutu yang hina dan harus diasingkan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love, peneliti memiliki saran sebagai berikut :

1. Bagi industri perfilm-an, harusnya sinetron di Indonesia lebih bisa mempertontonkan sajian dengan tema psikologi atau edukasi yang mendidik masyarakat, bukan memepertontonkan percintaan anak remaja dan *bullying*.
2. Bagi bidang konseling, hendaknya bidang konseling juga melirik film untuk mencari wawasan mengenai permasalahan-permasalahan kepribadian dan psikologis untuk media belajar juga bagi para konselor agar dapat diterapkan di kehidupan nyata. Dalam drama ini kita bisa belajar tentang berbagai penyakit kejiawaan. Mulai dari Obessive Compulsive Disorder (OCD), Skizofrenia, Sex Phobia, Syndrom Tourette, Conduct Disorder, Anxiety Disorder, Psikosis, Depresi, Disosiasi, Delusi, Dan Trauma.
3. Bagi mahasiswa, Peneliti mengharapkan penelitian lebih dalam lagi mengenai film ini, terutama fungsi keluarga dalam membantu pemulihan penderita gangguan Skizofrenia atau tentang gangguan jiwa lainya. Karena masih sangat banyak yang bisa digali dalam drama tersebut. Dan bagi yang ingin membuat penelitian tentang film ini atau penelitian tentang Skizofrenia Jae-Yeol sebaiknya mencari referensi

IAIN PURWOKERTO

yang banyak dengan mencari jurnal Bahasa Inggris, karena jurnal maupun buku berbahasa inggris ini lebih lengkap meneliti tentang bidang konseling terutama tentang *Skizofrenia*.

4. Bagi Pembaca, tontonlah Drama ini, meskipun drama ini rilis 2014 tapi ini masih bisa dinikmati, dengan drama ini bisa mengubah sudut pandang saya sebagi penonton terutama mengenai penyakit jiiwa, penyakit jiwa itu tidak datang begitu saja, pasti ada alasan kenapa seseorang bisa mengalami gangguan kejiawaan , setiap orang yang mengalamo gangguan kejiawaan tidak bisa disama ratakan, dengan memahami penyebabnya kita akan bisa bersimpati dan empati dengan lingkungan sekitar.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu. 2010. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Zaidin. 2006. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Buku Keperawatan EGC.

Al-Jauhary, Mahmud Muhammad dan Khayyal, Muhammad Abdul Hakim. 2000. *Membangun Keluarga Qur'ani*. .Jakarta: Amzah.

Amirulloh, Kurnia. 2016. *Alhamdulilah, Aku Skizofrenia*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.

Amiruloh, Kurnia., & Abadi, Muhammad. 2015. *Bersahabat Dengan Skizofrenia*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.

Atkinson , Rita L., Atkinson , Richard C., dan Hilgard, Ernest R.1999. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Atkinson, Rita L., & Atkinson, Richard C., dan Hilgard, Ernest R.. 1999.*Pengantar Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Benson, Nigel C., dan Grove, Simon. 2002. *Mengenal Psikologi For Begimmers*. Bandung, Mizan Media Utama.

Danim, Sudaarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif ; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*. Bandung : Pustaka Setia.

Diabil dari https://Kbbi.web.id/film. diakses paa hari Kamis, tanggal 18 Oktober 2019.

Diabil dari https://Kbbi.web.id/peran. diakses paa hari Kamis, tanggal 24 Februari 2019.

Djamal, M. 2015. *Paragdigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Encourager. It's okay thats love diakses https://www.google.com/amo/s/nurbitia.tumblr.com/post/137626219428/is-okay-thats-love/amp. Diakses pada tanggal 19 februari 2019, pukul 15.56.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, Yogyakarta: Media Presindo.

Eni, Kadek Yah dan Yohanes Kartika Herdiyanto. 2018. Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pemulihan Orang Dengan Skizofrenia (Ods) Di Bali. *Jurnal Psikiologi udayana*. Vol.5, No.3. Bali: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

fajhrianti , Kanti Fioni. 2013 Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.* Vol. 02, No. 03. Surabaya: Fakutas psikologi, Unversitas Airlangga.

Hasballah, Fachruddin. 2018. *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh

Jiwo, Tirto. 2012. *Mengenal Skizofrenia*. Purworejo: Tirto Jiwo, 2012.

Kartono. Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual Cet Ketujuh*. Bandung, Mandar Maju.

KOMPAS.com. Ahli ungkap peran penting keluarga dalam penyembuhan Skizofrenia. Jumat 31 Agustus 2018, 14:03. Diakses pada tanggal 5 Februari 2019, pukul 07:19. Di https://sains.kompas.com/read/2018/08/31/140300923/ahli-ungkapperan pentingkeluarga-dalam-penmyembuhan-skizofrenia.

Kurniawaty, Daisy, Cholissodin, Imam, dan Adikara, Putra Pandu. 2018. Klasifikasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Menggunakan Algoritme *Support Vector Machine* (Svm). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. e-ISSN: 2548-964X Vol. 2, No. 5. Jakarta: Universitas Brawijaya..

Kyung, Noh Hee-. 2014. *It's Okay That's Love*. Korea Selatan: SBS.

Latipun , Fauziah Sefrina. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 04, No. 02. (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri malang.

Learning about rays of hope: A Reference Manual For Familles and Caregivers, copyright 2012 Schizophrenia Society of Canada. www.schizophrenia.ca/docs/rays_of_hope_4thn_edition.pdf diakses pada Minggu, 7 juli 2019, Diakses pukul 21.00.

Lubis, Nadira., dan Krisnani, Hetty., dan Ferdiyansyah, Muhammad. 2014. Pemahaman Masyarkat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental. *Jurnal.Volume 4, No 2*. Bandung: Universitas padjajaran Indonesia, 2014.

Maghfiroh, Lailatul dan Khamida. 2015. Peran Keluarga Dalam Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Bermasyarakat Klien Skizofrenia Pasca

Perawatan Dirumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 8. No. 1. Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nadahtul Ulama Surabaya.

Maknunah, Ainun. 2017. Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligamibdi Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan). *Jurna*l. Vol. 4. No. 2. Riau: . Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Maramis, Willy F. Dan Marami, Albert A. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Pres.

Mardikawati, Budi Etika. 2017. Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Anime Omoide No Marnie Karya Hiromasha Yonebayash. *Skripsi*. Semarang: Program studi Sastra jepang, Fakulktas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Mayangsari, Marsella Devi. 2007. Peran Keluarga Dalam Proses Rehabilitasi Penderita Skizofrenia. *Skripsi*. Psikologi Malang: Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling Dan Psikologi, Fakuktas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

Melia, Yeni. 2016. Upaya Keluarga dalam Penyembuhan Pasien Penyakit Jiwa Studi Pada Pasien Penyakit Jiwa di RSJ Sa'anin Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan. Vol. 5. No. 2*..

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia..

Moleong, Lexy J.. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nevid, Jeffrey S, dkk. 2015. *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima, jilid 1. Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Nurboko, Cholid & Ahmadi, Abu. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Octaviani, Vandry. 2016. Fungsim Keluarga dalam Proses Pemulihan Pasien Skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

IAIN PURWOKERTO

Oktavianus, Handi. 2015. Penemrimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring, *Jurnal E-Komunikas. Vol. 3, No. 2*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya.

Pinel, John P.J. 2015. *Biopsikologi Cet ke- III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pinel, John P.J.. 2015. *Biopsikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratista, Himawan. 2008 *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Puspitawat, Herien. 2013. *Ekologi Keluarga konsep dan Lingkungan (edisi Revisi*). Bogor: IPB Press.

Putri, Della. 2018. Profil Korban Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Pekanbaru. *Jurnal JOM FISIP*. Volume 5, No 1. Pekanbaru: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau.

Rohmat. 2010. Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol. 05, No. 01. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Rosdiana. 2018. Identifikasi Peran Keluarga Penderita Dalam Upaya Penanganan Gangguan Jiwa Skizofrenia. *Jurnal MKMI Vol 14. No. 2*. Samarinda: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widyaga Mahakam Samarinda.

Sari, Cut Dian Sukma, Hasbalah , Kartini Hasbalah, dan Abdullah, Asnawi. Kemandirian Dalam Merawat Pasien Skizofreni. *Jurnal IlmuKeperawatan*. Vol. 01 No.02. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Setiadi, Gunawan. 2014. *Pemulihan Gangguan Jiwa*. Purworejo: Tirto Jiwo.

Silalahi , Karlinawati dan Meinaro , Eko A. 2010. *Psikologi Kleuarga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Simanjuntak, Julianto. 2018. *Konseling Gangguan Jiwa & Okulktisme Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerusakan Setan*. Jakarta: PT Gramedia.

Skizofrenia Paranoid merupakan sekelompok gangguan psikotik, dengan gangguan dasar pada kepribadian, distorsi khas pada proses pikir. Kadang-kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar, lihat di, Agus Riyanti, Asuhan Keperawatan Jiwa"Masalah Utama Gangguan Proses Pikir: Waham Curiga Pada Ny. L Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Paranoid Di Ruang Jiwa A Rumkital Dr. Ramelan Suraabaya", *Karya Tulis Ilmiah*, D-III Keperawatan, Stikes Hang Tuah Surabaya, 2015.

IAIN PURWOKERTO

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2004.

Soekamto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga " Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak"*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekamto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga " Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak"*. Jakarta: Rineka Cipta.

Strauss, Anselm, dan Corbin, Juliet. 2009. *Dasar-dasar Penelitain Kualitatif: Tata Langkah dan Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana , Djudju. 1994. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rodaskarya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suma, Muhammad Amin. 2004. *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sumandiria, AS. Harris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Tiestar ,Chantika Avaloka. 2016. Gangguan Jiwa Skizofrenia pada Tokoh Miyahara Keisuke dalam Film Satsujin Hensachi 70. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Sastra Jepang, Fakukltas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantara.

Triana, Diah Ayu Agus. 2009. *Gambaran Mekanisme koping Keluarga yang Mempunyai Anggota keluarga Gangguan Jiwa di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Dr Arif Zainudin Surakarta*. Naskah Publikasi, Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wiratri , Amorisa. 2018. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Reviciting The Consept Of Family In Indonesian Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 13, No. 01. Jakarta: Pusat Penelitian Sumber Daya Regional-LIPI.

Yudhantara, Surya dan Istiqomah, Ratri. 2018. *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran*. Malang, UB Press.

Zahina , Siti dan Sumekar, Dyah Wulan. 2016. Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Jurnal Majority*. Vol. 05, No. 05. Lampung: Fakultas kedokteran Universitas Lampung.

Zulkarnain , Ahmad. 2017. Studi Kasus Dinamika Keluarga Dengan Salah Satu Orang Tua Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 04, No. 03. Surabaya: Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNS.

IAIN PURWOKERTO